BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keragaman budaya menjadi sangat problematik ketika memiliki implikasi horizontal, terutama bila bersanding dengan kondisi struktural (ekonomi) masyarakat. Dalam perjalanan sejarah Indonesia, ketegangan dan konflik etnis , agama, budaya, dan politik, masih menjadi potret interaksi masyarakat. Landasan Pancasila dan slogan Bhinneka Tunggal Ika, yang sering dikumandangkan sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi seolah kehilangan daya dorong untuk upaya menyadarkan masyarakat akan pentingnya hidup bersama dalam perbedaan. Nilai-nilai universal seperti kerjasama antaretnis dan agama lebih sering dihindari, akibat sifat primordial dan etnosentrisme yang pada akhirnya hanya melahirkan marginalisasi terhadap kelompok masyarakat lainnya.

Kondisi tersebut menyebabkan wacana mengenai multikulturalisme semakin mengemuka di Indonesia. Multikulturalisme menjadi sangat menarik untuk didiskusikan bahkan diperdebatkan, sebab topik ini merupakan realitas yang terus mengisi kehidupan masyarakat Indonesia. Saat berbicara mengenai heterogenitas atau keragaman, maka masyarakat Indonesia dapat dilihat secara horizontal dan vertikal. Secara horizontal, masyarakat tidak hanya terbagi berdasarkan suku bangsa, tetapi juga bahasa, dan bahkan keyakinan atau agama serta ideologinya. Sedangkan secara

vertikal keragaman masyarakat sifatnya struktural. Dalam konteks ini, masyarakat dilihat atas dasar kelas ekonomi yang dimiliki. Oleh karena itulah, dikenal istilah masyarakat kelas atas, menengah juga bawah/miskin.

Secara historis, keragaman suku bangsa tersebut pada akhirnya juga membawa pengaruh pada keragaman bahasa yang digunakan serta agama yang diyakini. Misalnya saja masuknya agama Hindu dan Budha, selain terjadi pada masa kerajaan-kerajaan lampau, kini juga ditransferkan oleh masyarakat keturunan India. Bahasa India pun pada akhirnya dapat kita dengar saat bertemu dengan warga keturunan tersebut. Selain berbagai bahasa asing yang sudah mulai banyak diajarkan di sekolah, contoh lain adalah bangsa Jepang juga kini membawa pengaruh kebudayaan yang besar dalam bidang seni musik juga mode pakaian, makanan dan komik.

Ilustrasi akan keragaman yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Jakarta di atas dijelaskan Atho Mudzhar dalam Misbahul Munir sebagai ”suatu bentuk masyarakat multikultural, yakni masyarakat yang mengedepankan pluralisme budaya.”[1] Budaya menjadi istilah yang menunjuk kepada semua aspek simbolik baik memiliki makna kepercayaan (agama), seni, moralitas, hukum dan adat-istiadat. Pada masyarakat multikultural seperti ini, yang menjadi kekhawatiran adalah jika terdapat ketimpangan serta kecemburuan terhadap kelompok tertentu, terutama akibat faktor vertikal atau struktural. Seringkali faktor ekonomi menjadi akar kemunculan dari

[1]Antho Mudzhar, dalam Misbahul, Munir, *Pesantren Kawah Candradimuka Pendidikan Multikultural*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol.01, No.01, Juni 2009, hlm. 3.

konflik antar kelompok masyarakat. Di dalam masyarakat heterogen seperti ini akan sangat mudah terjadi perbedaan kepentingan antara kelompok masyarakat minoritas dengan kelompok mayoritas. Konflik akan semakin mudah tersulut bila faktor horizontal seperti agama dan kesukuan dijadikan kambing hitam.

Melihat konsekuensi yang dapat muncul di dalam masyarakat multikultur tersebut, maka samanya status budaya juga politik yang ada dalam masyarakat menjadi tuntutan demi sebuah kehidupan yang berkeadilan. Irwan Abdullah menyatakan ”hal tersebut dapat dimaknai bahwa perlu adanya proses pembangunan yang digerakkan oleh dua entitas yang saling berhubungan.”[2] Secara vertikal, terdapat suatu upaya membangun konsep multikultural berdasarkan kesepakatan negara dan warganya secara adil, pembangunan berjalan tanpa harus mengorbankan entitas minoritas. Sedangkan secara horizontal, konsep multikulturalisme dibangun oleh masyarakat melalui proses pembelajaran bersama. Bentuk hubungan ini membuka jalan bagi munculnya *civil society*, tanpa harus melibatkan kebijakan pemerintah yang bersifat *top-down*. Dengan demikian, diskursus multikulturalisme melibatkan dimensi sosial (sumber daya sosial, budaya, ekonomi dan politik lokal) sebagai perbendaharaan dalam proses pembangunan yang mementingkan rakyat.

Pada masyarakat multikultur, keragaman agama menjadi salah satu konsekuensi logis dan menjadi aspek penting yang mampu mempengaruhi berjalannya proses pembangunan. Gazali mengungkpkan bahwa ”keragaman agama

[2]Irwan Abdullah, *Tantangan Multikulturalisme dalam Pembangunan*, dalam Jurnal Antropologi Sosial Budaya ETNOVISI, Vol.II, No.1, April 2006, hlm.16-18.

dapat dilihat tidak sebatas pada agama-agama resmi yang diakui pemerintah, tetapi juga kelompok-kelompok penghayat atau penganut aliran kepercayaan, serta agama-agama lokal."[3] Alwi Shihab juga menjelaskan bahwa "masyarakat pluralisme agama adalah tiap pemeluk agama yang dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan."[4] Berdasarkan data Badan Statistik Nasional (BPS) di bawah ini, masyarakat Indonesia diklasifikasikan ke dalam enam kategori agama besar juga beberapa kepercayaan lain yang diyakininya.

Tabel 1.1.
Data Statistik Agama di Indonesia

Agama	Jumlah	Persentase
Islam	181,9 Juta	88,2
Kristen	18,3 Juta	8,9
Hindu	3,7 Juta	1,8
Budha	1,1 Juta	0,8
Konghucu	1,1 Juta	0,8
Lain-lain	0,4 Juta	0,2

Sumber: BPS, 2000

Tingginya tingkat keragaman menjadikan agama, sebagai salah satu elemen kehidupan, diharapkan tidak sekedar dipandang sebagai penyulut konflik, namun justru dapat berkontribusi dalam mewujudkan tatanan sosial yang setara dan bersatu. Hal ini dikarenakan berbagai permasalahan sosial yang ada, tidak jarang justru bermuara kepada konflik antarumat agama. Tidak sedikit kasus agama muncul akibat

[3]Hatim Gazali, *Kegagalan Negara dan Potret Buram Kebebasan Beragama di Indonesia*, dalam Koran Media Indonesia, 27 Juni 2003.
[4]Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, Bandung: Mizan, 1998, hlm.41.

ketimpangan struktur kekuasaan yang tidak berpihak pada kaum minor dan minimnya kontribusi negara dalam mengatasinya. Konflik timbul akibat faktor ekonomi dan politik, yang kemudian menyeret konflik kesukuan dan keagamaan. Hal ini nampak misalnya dalam konflik antarumat beragama di Tanah Papua. Menurut Cahyo Pamungkas, ”konflik tersebut muncul akibat kontestasi dalam ranah ekonomi (pendatang versus orang Papua asli) dan ranah politik (NKRI versus Papua).”[5] Dalam konflik tersebut, persoalan lainnya terkait dengan pemaknaan orang Papua asli terhadap identitas politik ke-Indonesia-an. Dalam konstruksi identitas tersebut pendatang dianggap sebagai TNI atau Indonesia dan orang beragama Islam, sedangkan orang asli adalah orang Papua yang beragama Kristen dan separatis.

Contoh lain yang dapat kita lihat yaitu kasus Situbondo yang sesungguhnya bukan persoalan antaragama. Dijelaskan oleh Hariyanto ”pada kasus ini konflik berawal dari permasalahan intern pemeluk suatu agama, namun kemudian ketegangan yang berujung kekerasan justru diekspresikan kepada pemeluk agama lain.”[6] Tragedi Situbondo bermula dari persoalan internal, yaitu kemarahan umat atas pelecehan terhadap agama Islam yang dilakukan oleh seorang muslim juga. Kemarahan berubah menjadi perusakan dan pembakaran kantor pengadilan dan sarana ibadah dan pemeluk agama lain, ketika massa tidak puas terhadap tuntutan jaksa yang dinilai terlalu ringan terhadap si tersangka. Korban jiwa dan puluhan bangunan yang habis

[5]Cahyo Pamungkas, *Mencari Akar Permasalahan Konflik Agama di Papua*, dalam Jurnal Demokrasi dan HAM, Vol.8, No.2 2008, hlm.62-79.

[6]Seperti ditegaskan oleh K.H. MA Sahal Mahfudz yang kala itu menjabat sebagai wakil Rois Am Syuri’ah PBNU, dalam I. Hariyanto, *Melangkah dari Reruntuhan Tragedi Situbondo*, Jakarta: Grasindo, 1998, hlm. 32.

terbakar menjadi luka yang tertoreh di kota Santri tersebut. Kasus ini menjadi begitu memprihatinkan ketika ditemukan kesimpulan oleh Tim Interfidei bahwa ”persoalan yang menjadi pemicu kerusuhan tidak dapat dilihat terpisah tanpa mengaitkan peta politik nasional.”[7] Telah terjadi ketegangan antarelite dalam masyarakat setempat, juga adanya permasalahan kebijakan pemerintah dalam hal pembangunan.

Beragam kerusuhan yang terkait dengan agama dan kesukuan masih banyak mewarnai kehidupan bangsa Indonesia. Kasus lain yang tidak mudah untuk dilupakan adalah konflik-konflik dengan kekerasan bahkan pembantaian di Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah. Sambas dan Sampit menjadi sejarah mengerikan yang mendaftarkan ratusan orang sebagai korban tewas dan luka-luka, juga puluhan ribu kerusakan harta benda seperti rumah dan kendaraan. Ada banyak versi yang hingga kini tidak dapat menjelaskan secara pasti apa yang melatarbelakangi kerusuhan-kerusuhan tersebut. Salah satu versi menyebutkan bahwa kerusuhan di Sampit dipicu oleh dua orang pejabat Dinas Kehutanan dan Kantor Bappeda yang berusaha menggagalkan pelantikan 10 pejabat eselon I, II, dan III untuk mengisi struktur baru otonomi daerah, karena semua pejabat yang akan dilantik tersebut beragama Islam. Heru Cahyono menerangkan bahwa ”pihak kepolisian memberikan keterangan berbeda, yaitu bahwa kerusuhan berkaitan dengan pergantian jabatan Kepala Dinas

[7]I. Hariyanto, *Ibid.*, hlm. 59.

Pendapatan Daerah dan Kepala Pemangku Hutan Kabupaten Kotawaringin yang keduanya dijabat oleh orang Dayak."[8]

Apapun versi yang berkembang memperlihatkan adanya kesamaan pola yaitu adanya sentimen primordial terhadap kelompok tertentu, yaitu agama dan suku. Hal ini diperparah dengan versi lain yang menyatakan bahwa kerusuhan yang melanda Kalimantan Tengah tersebut merupakan kerusuhan yang direncanakan oleh kelompok yang menggagas Borneo Merdeka. Spekulasi lain menyebutkan adanya konspirasi di tingkat elite, berkaitan dengan benturan kepentingan kelompok pro dan anti-Gus Dur. Ini artinya, masyarakat telah larut dalam arus benturan kelompok kepentingan politik, hingga memasuki level kenegaraan.

Berdasarkan berbagai catatan fenomena historis dan empiris tersebut, dibutuhkan suatu pola dialogis dalam interaksi yang terjalin dalam masyarakat multikultur. Organisasi kemasyarakatan diharapkan dapat mengembangkan suatu dialog yang bertujuan bukan sekedar untuk menghindari konflik, namun guna memetakan dan mempertemukan potensi-potensi yang ada demi pembangunan bangsa dan negara. Ditegaskan oleh Ridwan bahwa "keragaman dalam persepsi-persepsi yang dimiliki, beserta kecocokan dan ketidakcocokan yang terdapat di antaranya, dapat menjelaskan sebagian dari tantangan-tantangan yang harus dihadapi sehubungan dengan kemampuan untuk hidup bersama secara damai dan kreatif guna

[8]Heru Cahyono, dkk, *Konflik Kalbar dan Kalteng: Jalan Panjang Meretas Kedamaian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hlm. 79.

saling menunjukkan sikap toleransi."[9] Kehadiran kelompok-kelompok masyarakat yang beragam di negeri ini dapat dimaknai sebagai sebuah basis kekuatan pendukung persatuan dan kesatuan, bukan hanya sebagai kontestasi ideologi dan institusi yang ada.

Bertolak dari berbagai konflik agama dan kesukuan juga kepentingan yang pernah terjadi di Indonesia, maka dapat dikatakan bahwa tidak sedikit permasalahan sosial muncul di lingkungan masyarakat yang secara struktural berada pada level bawah. Kemiskinan kerap mendorong masyarakat untuk memunculkan ekspresi yang destruktif. Faktor kemiskinan pula yang tidak jarang membuat masyarakat dalam suatu wilayah mengalami hambatan untuk dapat mengakses sarana dan prasarana pembangunan yang ada, sehingga tidak jarang pula mereka sangat mudah untuk diprovokasi dan dijadikan korban kebijakan pembangunan. Salah satu dimensi pembangunan yang sangat sulit untuk diakses mayarakat miskin adalah pendidikan.

Ketika masyarakat yang berada pada struktur bawah ini tidak memiliki cukup modal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, maka kebutuhan pendidikan seringkali dengan sengaja dikorbankan dengan harapan dapat mengurangi beban hidup lainnya. Hal ini dapat kita lihat pada masyarakat Kalisuren, Parung-Bogor, yang mayoritas bersuku Sunda, tetapi secara vertikal mereka adalah kaum marginal karena tergolong kelompok masyarakat bawah. Masyarakat di kawasan tersebut banyak yang bekerja sebagai buruh dengan upah minimum di bawah rata-rata. Kondisi tersebut

[9]Mustofa Kamil Ridwan, *Peta Konflik dan Upaya Harmonisasi Peradaban*, dalam Jurnal Demokrasi dan HAM, Vol.8, No.2, 2008, hlm.40.

menyebabkan generasi muda selanjutnya terpaksa tidak melanjutkan sekolah hingga ke jenjang yang lebih tinggi.

Dalam menghadapi fenomena kemiskinan pada masyarakat Kalisuren tersebut, khususnya pemenuhan kebutuhan bersekolah anak-anak, hadir Yayasan Nur Illahi yang mendirikan sebuah sekolah bernama Insan Teladan di kawasan tersebut. Yayasan Nur Illahi adalah sebuah komunitas yang anggotanya terdiri dari berbagai umat beragama dan suku bangsa. Keragaman yang dimiliki para anggotanya mendorong Yayasan Nur Illahi untuk mengaplikasikan suatu konsep yang disebut dengan Nilai-nilai Kemanusiaan. Konsep ini berupaya menjadi solusi bagi berbagai macam permasalahan sosial yang selama ini dialami oleh masyarakat bawah pada khususnya.

Insan Teladan sendiri merupakan sebuah sekolah bebas biaya yang diperuntukkan khusus bagi warga sekitar yang tidak mampu. Mengingat lokasi sekolah yang berada di wilayah penyangga (*bumper*) Jakarta, tentu kultur termasuk tingkat ekonomi masyarakat sekitar tersegmentasi menurut latar belakang masing-masing warga. Oleh karena itulah, Yayasan Nur Illahi berupaya mengaplikasikan nilai-nilai kemanusiaan yang telah diadopsi dari Institute of Sathya Sai Education Indonesia (ISSEI) kepada masyarakat. Dalam ranah ini, ISSEI berperan sebagai sebuah lembaga non-profit yang membangun model-model pendidikan dalam kerangka pendidikan nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Yayasan Nur Illahi menjadikan Sekolah Insan Teladan sebagai media guna mentransferkan nilai-nilai

yang bermanfaat bagi pembangunan karakter generasi penerus bangsa yang manusiawi dan toleran terhadap kemajemukan.

Hal tersebut dapat dilihat melalui adanya mata pelajaran khusus yang dinamakan Integrasi Penanaman Nilai-nilai Kemanusiaan (PNK). Nilai-nilai kemanusiaan yang dimaksud meliputi lima hal, yaitu kebenaran, kebajikan, kedamaian, kasih sayang, juga tanpa kekerasan. Selain itu, berbagai filosofi kehidupan juga diadopsi serta ditransferkan kembali oleh para pendiri Insan Teladan dan para pengajar dengan cara menempelkan tulisan-tulisan di sepanjang dinding sekolah tersebut dalam bahasa Indonesia dan Inggris.

Gambaran umum yang dapat ditarik dari sekolah ini mencakup beberapa hal, yaitu bebas biaya (*free of charge*), tidak berdasarkan pada salah satu agama, serta sebagian besar peserta didik berasal dari golongan menengah ke bawah. Seluruh aktifitas yang berlangsung juga merupakan jalinan kerjasama yang nyata dengan orangtua, selaku bagian dari masyarakat, untuk membersihkan sekolah, memasak makanan untuk anak-anak, dan untuk melaksanakan siskamling.

Insan Teladan memang menjadi jembatan penting bagi upaya pentransferan pandangan kemanusiaan para anggota Yayasan Nur Illahi dengan karakteristik masyarakat Kalisuren yang plural. Karena itu lah, bagaimana Yayasan Nur Illahi mampu menarik benang merah di tengah keberagaman mereka, demi melaksanakan tanggungjawab terhadap masyarakat yang minim akses, juga merupakan hal yang menarik untuk ditelaah.

Yayasan Nur Illahi tentunya juga memiliki pola interaksi khusus dalam menanamkan cita-cita masyarakat multikultural, seperti yang diungkapkan oleh Ridwan yaitu ”menegakkan nilai dan harkat kemanusiaan melalui tata krama demokrasi.”[10] Kaum marginal adalah mereka yang di tempatkan pada struktur terendah dan dipaksa untuk minim akses, karena itulah masuknya nilai-nilai baru pada kaum ini kerap berimplikasi pada kecurigaan dan penolakan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat dan menggali fakta tentang bagaimana Sekolah Insan Teladan membangun pemahaman akan toleransi dan kemanusiaan dalam tataran aksi, hingga dapat mengantisipasi berbagai respon masyarakat yang dapat mempengaruhi visi dan misinya. Peneliti juga menjadi tertarik untuk melihat bagaimana Sekolah Insan Teladan menerapkan interaksi terhadap murid-murid dan warga sekitar sekolah, sehingga secara langsung atau pun tidak mereka mengalami pemberdayaan sosial.

B. Permasalahan Penelitian

Dalam pemaparan di atas, telah digambarkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan menjadi esensi yang terlekat dengan masyarakat multikultural. Yayasan Nur Illahi menjadi salah satu wadah terjalinnya dialog antar kelompok budaya masyarakat di tengah multikulturalisme. Mereka yang terlibat di yayasan ini berupaya mencari *titik temu* guna menyatukan interpretasi mereka akan nilai-nilai kemanusiaan dalam upaya melakukan tindakan sosial nyata. *Output* dari dialog tersebut adalah sebuah sekolah bernama Insan Teladan. Mengingat lokasi sekolah, dimana dominan masyarakatnya

[10]Ridwan, *Ibid.*, hlm 6.

berstatus menengah kebawah, maka pola interaksi yang efektif menjadi prasyarat bagi keberhasilan Nur Illahi dalam mentransferkan nilai-nilai kemanusiaan yang dipahaminya.

Dinamika kemasyarakatan tersebutlah yang kemudian menjadi permasalahan dalam penelitian ini. Pertanyaan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai multikulturalisme dikonstruksikan di lingkungan Yayasan Nur Illahi dan Sekolah Insan Teladan?
2. Bagaimanakah Yayasan Nur Illahi membudayakan konsep nilai-nilai kemanusiaan dalam upaya membangun karakter multikultural warga Sekolah Insan Teladan?

C. Tujuan Penelitian

Bertumpu pada rumusan permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya, maka studi ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana Yayasan Nur Illahi mengintegrasikan nilai-nilai multikultural yang diyakini ke dalam kehidupan bermasyarakat, dalam upaya membangun karakter kemanusiaaan warga Kalisuren. Peneliti ingin melihat bagaimana nilai-nilai kemanusiaaan dibangun di lingkungan tersebut yang notabene merupakan wilayah penyangga Jakarta yang memiliki potensi keragaman di dalam masyarakat.

Peneliti juga berupaya menemukan gambaran dan fakta bagaimana interaksi yang diterapkan oleh Yayasan Nur Illahi dalam membudayakan nilai-nilai kemanusiaan tersebut melalui Sekolah Insan Teladan yang dibangunnya. Menarik

untuk diteliti bagaimana konstruksi dan pembudayaan nilai-nilai kemanusiaan ini disesuaikan dengan karakteristik dan kearifan lokal wilayah setempat, sehingga secara tidak langsung dapat sekaligus memberdayakan masyarakat tersebut.

D. Signifikansi Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menambah kajian literatur mengenai multikulturalisme dan perannya secara praktis dalam memberikan solusi bagi berbagai permasalahan sosial pada masyarakat multikultural, khususnya yang menyangkut pemenuhan kebutuhan bersekolah masyarakat miskin. Lebih spesifik lagi, penelitian ini dilakukan sebagai bentuk pemenuhan akan salah satu syarat bagi penulis untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) di Universitas Negeri Jakarta.

E. Tinjauan Penelitian Sejenis

Studi mengenai multukulturalisme sudah mulai banyak dilakukan. Komunitas multikultural menjadi objek yang menarik dan penting untuk diteliti dengan menggunakan berbagai sudut pandang yang berbeda sebagai pisau analisisnya. Studi yang dilakukan oleh Cecep Rukendi dengan judul *Menuju Agama Multikultural: Suatu Kajian Tentang Kelompok Meditasi Anand Ashram di Jakarta* , menjelaskan mengenai ”nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat dalam ajaran spiritual dan praktik meditasi kelompok Anand Ashram.”[11]

[11]Cecep Rukendi, *Multikultural: Suatu Kajian Tentang Kelompok Meditasi Anand Ashram di Jakarta*, Skripsi Program Studi Antropologi (Depok: FISIP UI, 2002).

Dengan metode kualitatif dan pendekatan prosesual, penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa telah terjadi transformasi atau proses perubahan secara alamiah dari pluralisme menuju multikulturalisme dalam konteks masyarakat Indonesia yang diwakili kelompok meditasi Anand Ashram. Perkembangan ideologi dilihat bersifat fungsional sesuai dengan kebutuhan individu-individu pada kelompok tersebut dalam mencari dan mewujudkan kedamaian serta keharmonisan dunia. Ideologi yang tercermin dalam keyakinan dan praktek keagamaan (meditasi dan diskusi spiritual) kelompok meditasi Anand Ashram tersebut telah mewujudkan gambaran sebuah agama multikultural.

Skripsi Bawono yang berjudul *Konstruksi Komunitas Multikultural: Studi Terhadap Komunitas Susila Budhi Dharma (SUBUD) di Indonesia*, menggambarkan ”bagaimana SUBUD sebagai suatu komunitas multikultural dikonstruksikan.”[12] Komunitas ini mampu menjadikan perbedaan agama di antara para anggota SUBUD menjadi hal yang dapat bersanding bersama. Dalam penelitiannya Bawono juga menemukan satu masalah menarik, yaitu pentingnya spiritualitas dalam konteks komunitas multikultural.

Berdasarkan dua tinjauan penelitian sejenis mengenai multikulturalisme yang penulis uraikan di atas, maka studi yang peneliti lakukan memiliki kekhasan sendiri dalam mengungkapkan realita masyarakat multikultur yang terdapat di negara Indonesia. Hal ini dapat dilihat dalam tabel 1.2.

---

[12] Harry Bawono, *Konstruksi Komunitas Multikultural: Studi Terhadap Komunitas Susila Budhi Dharma (SUBUD) di Indonesia*, Skripsi Sosiologi, Depok: FISIP UI, 2008.

Tabel 1.2
Komparasi Tinjauan Penelitian Sejenis

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Permasalahan Penelitian	Perbedaan Hasil Penelitian
1.	Cecep Rukendi	*Menuju Agama Multikultural: Suatu Kajian Tentang Kelompok Meditasi Anand Ashram di Jakarta*	Nilai pendidikan multikultural seperti apakah yang terdapat dalam ajaran spiritual dan praktik meditasi kelompok Anand Ashram	Ideologi yang tercermin dalam keyakinan dan praktek keagamaan (meditasi dan diskusi spiritual) kelompok meditasi Anand Ashram tersebut telah mewujudkan gambaran sebuah agama multikultural
2.	Bawono	*Konstruksi Komunitas Multikultural: Studi Terhadap Komunitas Susila Budhi Dharma (SUBUD) di Indonesia*	Bagaimana SUBUD sebagai suatu komunitas multikultural dikonstruksikan	Pentingnya spiritualitas dalam konteks membangun komunitas multikultural
3.	Teresa Iswara Widyasmara	*Konstruksi Nilai-nilai Kemanusiaan :Studi tentang Yayasan Nur Illahi dan Sekolah Insan Teladan dalam Praktek Multikulturalisme*	Bagaimana nilai-nilai kemanusiaan di konstruksi dan dibudayakan oleh Yayasan Nur Illahi di lingkungan sekolah Insan Teladan sebagai upaya membangun karakter masyarakat yang multikultural	Nilai-nilai kemanusiaan menjadi esensi multikulturalisme yang secara bersama-sama dikonstruksi oleh anggota Yayasan Nur Illahi, guru sekolah Insan Teladan, para siswa dan orangtua siswa melalui beragam kegiatan di dalam dan luar sekolah

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2011

Berdasarkan paparan di atas, studi yang dilakukan penulis memiliki beberapa perbedaan, meski objek kajian penulis juga mengarah pada komunitas multikultural. *Pertama*, melalui perspektif sosiolologis dan dengan teori internalisasi, objektivasi juga eksternalisasi, penulis berupaya menafsirkan pola konstruksi dan transfer nilai-nilai bukan hanya dalam bidang budaya, tetapi juga menyangkut nilai kemanusiaan, yang dilakukan tidak saja terhadap sesama anggota yayasan, namun juga kepada masyarakat luas. *Kedua*, penelitian ini juga mencoba mengidentifikasi bentuk solusi alternatif berbasis kemanusiaan yang dapat dilakukan dalam upaya mengatasi masyarakat yang sulit bersekolah.

F. Kerangka Konseptual

1. Definisi Konseptual

Dalam penelitian ini, digunakan empat konsep untuk menganalisis masalah yang diteliti. Konsep-konsep tersebut adalah multikulturalisme, nilai-nilai kemanusiaan, dan konstruksi sosial Peter L. Berger.

1.1. Multikulturalisme

Perhatian terhadap multikulturalisme di Indonesia sesungguhnya sudah dapat dilihat sejak negara ini berdiri. Butir-butir pancasila dan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* pun pada hakekatnya mencerminkan multikulturalisme. Namun beberapa saat terakhir ini, wacana tentang multikulturalisme berkembang menjadi objek diskusi dan perdebatan yang menarik untuk dikaji. Menurut Rakhmat Hidayat, ”dalam buku pelajaran sekolah pun, wacana masyarakat multikultural merupakan wacana dominan

yang ada pada kurikulum 2006."[13] Hal ini berjalan seiring dengan dinamika masyarakat yang berkembang, ditengah politik identitas yang beragam dalam masyarakat Indonesia.

Istilah multikulturalisme sendiri sesungguhnya memiliki pengertian yang tidak mudah untuk diuraikan. H.A.R. Tilaar menjelaskan bahwa multikulturalisme mengandung dua pengertian yang kompleks. Menurut Tilaar multikulturalisme dapat ditelaah melalui dua sudut, yaitu "dengan pemilahan kata "multi" yang berarti plural, dan "kulturalisme" yang berisi tentang kultur atau budaya. Istilah plural mengandung arti yang berjenis-jenis, karena pluralisme bukan sekedar pengakuan akan adanya hal yang berjenis-jenis, tetapi pengakuan tersebut memiliki implikasi politis, sosial, ekonomi dan budaya."[14]

Dalam pengertian tradisional pun, multikulturalisme dipandang memiliki dua ciri utama. Pertama, kebutuhan terhadap pengakuan (*the need of recognition*), dan kedua legitimasi keragaman budaya atau pluralisme budaya. Multikulturalisme dianggap memiliki ensensi terhadap perjuangan kelakuan budaya yang berbeda.

Tilaar pun mengutip pandangan Rob Reich yang menyatakan bahwa terdapat dua bentuk multikulturalisme, yaitu multikulturalisme deskriptif dan multikulturalisme normatif. Dijelaskan oleh Tilaar mengenai pandangan Reich tersebut bahwa "dalam multikulturalisme deskriptif, apa yang baik adalah yang dianggap benar oleh masyarakat. Kenyataan yang terjadi di dalam kehidupan sosial

[13]Rakhmat Hidayat, *Antara Kurikulum 2006 dan 1984: Wacana Kekuasaan dalam Buku Sosiologi SMA*, dalam Jurnal Sosialita FIS UNJ, 2009, hlm.20.
[14]H.A.R, Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global*, Jakarta: Grasindo, 2004, hlm. 59.

masyarakat adalah kondisi yang beragam (pluralistik), dan hal ini tidak dapat disangkal, terutama karena masyarakat dilihat tidak memiliki suatu nilai yang absolut."[15]

Hal tersebut berbanding terbalik dengan kondisi multikulturalisme normatif. Di dalam multikulturalisme normatif, suatu komunitas bersepakat untuk membangun kebudayaan yang mengikat kelompok-kelompok pluralis (beragam) dalam suatu masyarakat. Oleh karenanya, komunitas multikultural yang demikian menjadi suatu komunitas ideal yang dicita-citakan untuk mencapai kesejahteraan. Komunitas ini mengkonstruksi suatu keinginan bersama, dan menjadi wadah di dalam pluralitas budaya yang ada dalam komunitas tersebut.

Sebagai gambaran lain, tidak berbeda dengan H.A.R. Tilaar, Parsudi Suparlan juga memberikan penekanan bahwa multikulturalisme adalah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan, baik secara individu maupun kebudayaan. Hal menarik yang diungkapkan Suparlan disini adalah "penggunaan kata ideologi sebagai penggambaran bahwa betapa mendesaknya kehidupan yang menghormati perbedaan, dan memandang setiap keberagaman sebagai suatu kewajaran serta sederajat."[16]

Masyarakat multikultural sendiri dipandang berbeda dengan masyarakat plural. Masyarakat plural merujuk pada suatu tatanan masyarakat yang di dalamnya

---

[15]H.A.R, Tilaar, *Pendidikan dalam Multikulturalisme*, dalam *Pendidikan Multikultural dan Revitalisasi Hukum Adat*, Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2005, hlm. 9.

[16]Parsudi Suparlan, *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*, dalam Jurnal Antropologi Indonesia 69, 2002, hlm. 88-105.

terdapat berbagai unsur masyarakat yang memiliki ciri-ciri budaya yang berbeda satu sama lain. Sedangkan masyarakat multikultural, meski berbeda-beda namun tetap saling terkoneksi. Hal ini juga dijelaskan Suparlan dalam **Tabel I.2.**

Tabel 1.3
Perbedaan antara Masyarakat Plural dan Multikultural

Plural	Multikultural
Berbeda-beda dan relatif sendiri-sendiri	Berbeda-beda namun berinteraksi
Minim interaksi	Interaksi aktif
Dominatif dan diskriminatif	Posisi setara

Sumber: Parsudi Suparlan, dalam Jurnal Antropologi Indonesia 69, 2002, hlm. 88.

Mengacu pada pemahaman tentang masyarakat multikultural yang lebih memiliki keterbukaan dalam berinteraksi, maka dapat dikatakan bahwa tindakan komunikatif menjadi spirit bagi tercapainya kehidupan masyarakat yang seimbang. Tindakan komunikatif ini dilakukan khususnya dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut persoalan kehidupan bersama sebagai bangsa dan negara yang sarat keberagamaan.

Kemampuan untuk menerima keberagaman pun tidak terlepas dari pendidikan yang mungkin diperoleh oleh setiap individu. Istilah pendidikan multikultural menjadi acuan lain untuk melihat pemahaman akan kemajemukan (multikulturalisme) yang ada pada masyarakat. Dijelaskan oleh Dawam bahwa ”orientasi dalam pendidikan multikultural adalah pengakuan akan keragaman manusia itu sendiri, yang berupa ideologi, agama, paradigma, pola pikir, kebutuhan, keinginan, tingkat

ekonomi, strata sosial, suku, etnis, ras, budaya, nilai-nilai tradisi, dan sebagainya."[17] Dengan demikian, multikulturalisme telah masuk ke dalam berbagai dimensi kehidupan manusia, termasuk menjadi dasar sekaligus tujuan dari sebuah konsep pendidikan.

1.2. Nilai-nilai Kemanusiaan

Kemanusiaan merupakan suatu keterkaitan antara substansi dan eksistensi manusia, yang mengarah pada upaya meminimalisir ketergantungan akan "kebendaan" (materi), kekerasan dan kebencian dari manusia. Dalam konteks ini manusia memusatkan kepentingan akan nilai-nilai yang dapat melakukan promosi bagi penghargaan terhadap keluhuran martabat manusia (*respect for human dignity*) sebagai landasan bagi perjuangan menegakkan keadilan dan menciptakan perdamaian dalam masyarakat.

Nurcholis Majid menerangkan bahwa "martabat luhur manusia atau kemanusiaan itu bersifat universal, karena kesucian Ilahi sebagai asal manusia pun bercorak universal, mendahului dan melampaui sekat-sekat ciptaan struktur sosial-budaya seperti bangsa, bahasa, suku dan agama."[18] Setiap pribadi manusia punya martabat luhur, seharga nilainya dengan umat manusia sejagat. Martabat ini tidak

---

[17] Ainurrofiq Dawam, 2006, *Pendidikan Multikultural*, Jogjakarta: Inspeal, 2006, hlm. 40.

[18] Gagasan ini dikembangkan antara lain oleh Nurcholish Madjid dalam bukunya *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia.* cet. ke-2, Jakarta: Penerbit Paramadina, 2003. Diolah dari Makalah pengantar diskusi "*Multikulturalisme dan JPIC: Refleksi tentang Peranan Agama-Agama dalam Membangun Habitus Anti Kekerasan*" pada Konferensi dan Lokakarya Jaringan Antariman Se-Indonesia Institut Dialog Antar-Iman di Indonesia Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 8-10 Agustus 2008.

ditentukan oleh siapa kah dia atau berasal dari mana kah dia. Pemikiran Franz Magnis Suseno selanjutnya mempertajam penjelasan Majid mengenai kemanusiaan yang universal. Suseno menyatakan bahwa "kemanusiaan adalah suatu keyakinan moral yang kuat, yang mana setiap manusia dituntut untuk menghargai manusia lainnya sebagai manusia seutuhnya."[19] Penghargaan tersebut tidak bergantung apakah seseorang itu baik atau buruk, laki-laki atau perempuan, pandai atau bodoh, juga terlepas dari kelompok agama atau etnis apakah dia berasal.

Dalam menjelaskan tentang nilai-nilai kemanusiaan, dapat terlihat kaitannya dengan pemahaman akan multikulturalisme. Nilai-nilai kemanusiaan dipandang sebagai salah satu buah dari proses pendidikan yang harus ditanamkan pada masyarakat majemuk. Ainurrofiq Dawam merasionalisasikan hal ini terkait dengan "orientasi pendidikan multikultural yang bertujuan untuk memanusiakan kemanusiaan manusia".[20] Artinya, pendidikan multikultural bertujuan untuk membina manusia yang utuh dalam semua segi kemanusiaannya. Segi kemanusiaan itu menyangkut semua kehidupan kehidupan yang bersinggungan dengan spiritualitas (teologis/religiusitas), moralitas, sosialitas, emosionalitas, rasionalitas (intelektualitas), estetis, dan fisik.

Ketika menelaah nilai-nilai kemanusiaan yang disosialisasikan melalui ranah pendidikan, maka sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam proses pelaksanaannya. Pendidikan multikultural menghendaki

---

[19]Franz Magnis Suseno, *Berebut Jiwa Bangsa*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2007, hlm. 304.
[20]Dawam, *Opcit.*

biaya pendidikan menjadi sangat ringan dapat digapai oleh seluruh lapisan masyarakat.[21] Dengan demikian, akan menjadi sebuah kondisi yang sangat ironi bila saat ini lembaga pendidikan yang berjanji memanusiakan manusia, justru membuat banyak manusia terganjal untuk mengikuti pendidikan tersebut hanya karena tidak ada biaya. Hal inilah yang kini menjadi tantangan dalam masyarakat multikultural, dimana keadilan harus dijunjung tinggi demi samanya harkat dan martabat manusia bagi seluruh rakyat.

1.3. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger

Dalam Sosiologi Pengetahuan ada beberapa proses pemaknaan dari sebuah konstruksi realita yang meliputi eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Berger menyebutnya dalam istilah-istilah manusia dalam mencari ilmu pengetahuan yang sesungguhnya melalui istilah eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Peter L Berger dan Solomon dalam Irwan Abdullah mengatakan bahwa "proses pemaknaan berlangsung pada saat interaksi terjadi dalam kehidupan seksual, setiap orang belajar dari praktik-praktik yang umum dilakukan dan mendapatkan pengesahan sosial."[22] Pengesahan sosial yang diberikan masyarakat kepada mahluk lain secara tidak sengaja melalui identitas.

Dalam hal ini, identitas dikatakan sebagai simbol yang diberikan secara sosial. Identitas harus juga dipertahankan secara sosial, dan harus secara mantab secara

[21]Dawam, *Logcit*, hlm. 42.
[22]Dalam Irwan Abdullah, *Seks, Gender, Dan Reproduksi Kekuasaan*, Jogjakarta: Tarawang Press, 2001, hlm.50.

manusiawinya manusia. Berger menjelaskan bahwa "seseorang tidak dapat menjadi manusiawi semata-mata dari sendiri dan, rupanya, seorang tidak dapat mempertahankan identitas apa pun semata-mata dari dirinya sendiri."[23] Diri manusia sangat berpengaruh pada identitas sosial di masyarakat dikarenakan identitas tidak akan didapatkan individu dari dirinya sendiri melainkan dari masyarakat.

Eksternalisasi adalah proses pengeluaran yang berupa ide-ide, gagasan, ideologi, dan pemecahan sesuatu yang nantinya akan disosialisasikan kepada objek atau biasanya diistilahkan sebagai pencurahan kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya akhirnya akan menjadi habitus. Sehingga berdampak kepada terpengaruhnya nilai-nilai yang disosialisasikan kepada dirinya. Pada tahap selanjutnya dalam proses sosialisasi Berger setelah melakukan eksternalisasi adalah objektivitas, dimana Objektivasi adalah proses melakukan rasionalisasi atas proses eksternasliasai yang dilakukan individu atau kelompok kepada dirinya. Tahap ini menjadi penting dikarenakan objek selanjutnya akan mengafirmasi atau mengkritisi segala ekternasliasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok lain kepada dirinya.

Dalam hal ini, Peter L Berger menggambarkan sebagai Objektivasi. Konsep Objektivasi oleh Peter L Berger merupakan "proses dimana manusia menciptakan alat-alat (etika), dan alat tersebut menjadi dirinya sendiri, bahkan memaksakan logikanya sendiri pada yang menghasilkannya."[24] Teori tersebut mengangkat tiga

[23]Peter L Berger, *Humanisme Sosiologi*, Jakarta: Inti Sarana Aksara, 1985, hlm.141.
[24]*Ibid*., hlm.228.

proses yang di jalani oleh individu ataupun lembaga dalam penanaman dan penerapan sebuah nilai-nilai yang ada di lingkungan sosial. Proses objektivasi akan memberikan jalan bagi si objek untuk nantinya memasuki tahap sosialisasi berikutnya, yakni internalisasi. Internalisasi adalah salah satu proses yang terkait dengan konstruksi sosial.

Menurut Peter L. Berger "pada dasarnya realitas terbentuk secara sosial."[25] Internalisasi merupakan proses dimana realitas objektif ditafsiri secara subjektif oleh individu. Dalam proses menafsir itulah berlangsung internalisasi. Internalisasi adalah proses yang dialami manusia untuk 'mengambil alih' dunia yang sedang dihuni sesamanya. Internalisasi adalah proses penerimaan definisi situasi yang disampaikan orang lain tentang dunia institusional. Dengan diterimanya definisi-definisi tersebut, individupun bahkan hanya mampu mamahami definisi orang lain, tetapi lebih dari itu, turut mengkonstruksi definisi bersama yang nantinya akan disosialisasikan kembali (eksternalisasi).[26] Ketiga tahap tersebut merupakan hal yang akan terus terjadi selama manusia melakukan interkasi dan sosialisasi kepada indvidu maupun kelompok lainnya.Internalisasi adalah salah satu proses yang terkait dengan proses konstruksi sosial.

Realitas dibayangkan sebagai suatu hal yang terdapat di dalamnya dimensi-dimensi subyektif dan obyektif. Dalam kaitannya dengan hal ini, manusia menjadi

---

[25]Peter L Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, Terj Hartono, Jakarta: LP3ES, 1991, hlm.5.

[26]Peter L Beger, *Perspektif Metateori Pemikiran, Terj. Geger Riyanto*, Jakarta: LP3ES, 2009), hlm.235.

instrumen (berperan sebagai peserta dan ikut berkontribusi) dalam menciptakan realitas sosial obyektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana ia mempengaruhinya melalui proses internalisasi sebagai cerminan dari realitas subyektif. Eksternalisasi yang dimaksud Berger merupakan sebuah pencurahan aktivitas (aktualisasi) manusia ke dalam masyarakat. Selanjutnya hasil aktivitas tersebut menjadi dunia tersendiri yang memaksa logika manusia untuk mengikuti keberadaannya, yang kemudian disebut dengan obyektivitas. Proses selanjutnya berjalan saat nilai-nilai yang telah terobjetivasi tersebut diserap kembali oleh manusia dan ditanamkan kepada generasi berikutnya, inilah yang disebut dengan internalisasi.

Dengan demikian terdapat relasi yang dialogis antara manusia dengan masyarakat. Manusia adalah produk masyarakat (internalisasi), dan masyarakat adalah produk manusia (eksternalisasi). Oleh karena itulah, kemudian Berger mendefinisikan bahwa internalisasi adalah perserapan kembali realitas oleh manusia, dan mentransformasikan sekali lagi dari struktur-struktur dunia obyektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subyektif.

Berger juga menyatakan bahwa "manusia tidak mampu memahami pengalamannya dalam suatu cara yang bisa dimengerti dan dipahami, kecuali konsep itu disampaikan kepadanya dengan cara proses sosial."[27] Individu memperoleh dunia dalam dialog dengan orang-orang lain, dan lebih dari itu, identitas maupun dunia tetap nyata bagi dirinya selama dia mampu melakukan dialog tersebut.

[27]Berger, *Ibid*, hlm. 20-21.

Kesinambungan dialog tersebut merupakan salah satu keharusan yang paling penting bagi tertib sosial.

Berdasarkan konsep internalisasi yang diungkapkan Berger tersebut, maka Yayasan Nur Illahi berupaya melakukan internalisasi nilai-nilai kemanusiaan kepada warga Kalisuren dengan sistem yang dilakukan lewat sekolah Insan Teladan. Di sini, internalisasi berjalan sebagai proses penerimaan definisi situasi yang disampaikan orang lain tentang dunia institusional. Sebelumnya, Yayasan Nur Illahi pun telah melakukan penerimaan definisi tentang konsep kemanusiaan yang diserapnya dari ajaran-ajaran dan nilai-nilai daerah ataupun agama yang diyakini oleh tiap-tiap anggotanya. Dengan diterimanya definisi-definisi tersebut, individu pun bukan hanya mampu mamahami definisi orang lain, tetapi lebih dari itu, turut mengkonstruksi definisi bersama. Dalam proses mengkonstruksi inilah, Yayasan Nur Illahi berperan aktif sebagai pembentuk, pemelihara, sekaligus pengubah masyarakat.

2. Hubungan Antarkonsep

Konsep-konsep kunci yang digunakan dalam penelitian ini memiliki korelasi tersendiri yang mengaitkan kehidupan praktis dengan kajian teoritis. Dalam realitas yang ada, keragaman dalam masyarakat Indonesia sudah tidak dapat dihindari lagi. Oleh karena itulah konsep multikulturalisme muncul guna menjelaskan gejala-gejala heterogenitas yang terjadi dalam masyarakat. Diskursus mengenai multikulturalisme kemudian memiliki esensinya berupa nilai-nilai kemanusiaan. Pada perjalanannya, nilai-nilai kemanusiaan manjadi karakter sekaligus syarat agar dapat membangun

masyarakat yang toleran dalam keberagaman (multikultur). Karena itulah nilai-nilai kemanusiaan harus diinternalisasikan ke dalam diri tiap individu sebagai bagian dari masyarakat.

Bagan 1.1
Hubungan Antar Konsep

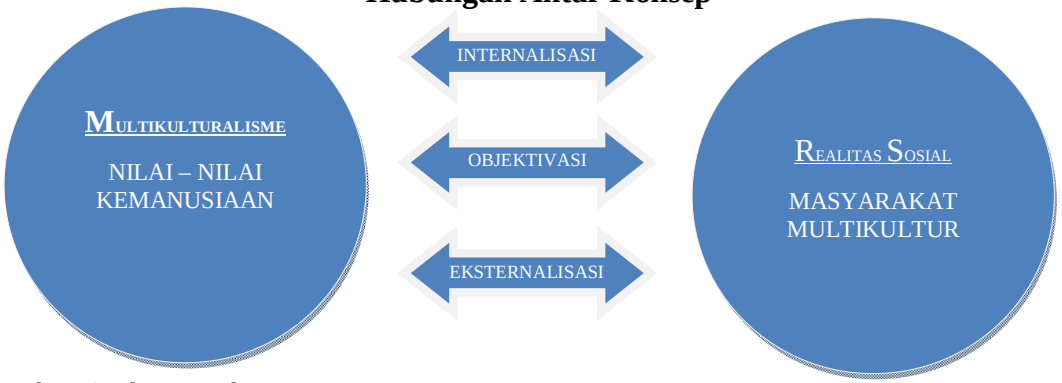

Sumber: Analisis Peneliti, 2011

Meski keberagaman tidak dapat dihindari, namun penelitian ini melihat bahwa tiap-tiap kelompok budaya memiliki nilai dan pandangan yang sama dalam menghadapi fenomena kemiskinan. Setiap kelompok masyarakat multikultur memiliki semangat untuk membela dan memperjuangkan masyarakat yang secara langsung ataupun tidak telah termarginalkan akibat struktur. Nilai atau semangat tersebut dirangkum ke dalam suatu konsep yang disebut nilai-nilai kemanusiaan. Dengan nilai kemanusiaan ini keragaman budaya tidak saling berkontestasi, namun justru saling bersinergi demi terciptanya masyarakat yang sejahtera dan manusiawi.

Pembangunan masyarakat tersebut dapat terlaksana dengan baik jika nilai-nilai kemanusiaan mampu menyatu sebagai sesuatu yang alamiah pada diri tiap individu. Proses penyerapan dan penyatuan nilai tersebutlah yang disebut sebagai

suatu internalisasi. Konsep atau teori internalisasi berguna sebagai penjelas bagi kemungkinan keberhasilan suatu nilai untuk diterima sekaligus diimplementasikan kembali oleh individu-individu, sehingga tercipta masyarakat yang mencerminkan nilai itu sendiri. Pencerminan nilai yang ditampilkan masyarakat dalam berragam tindakan konkret mengindikasikan bahwa telah terjadi obyektivasi dan ekternalisasi nilai ke dalam realitas sosial yang ada.

G. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Moleong mencontohkannya berupa "perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, yang secara holistik dan secara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah."[28] Parsudi Suparlan juga menerangkan bahwa "metode kualitatif memusatkan perhatiannya pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam kehidupan sosial manusia."[29] Dengan metode penelitian ini, peneliti diharuskan untuk turun ke lapangan guna melakukan pengumpulan data yang digali dari informan kunci juga informan pendukung.

[28]Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* , Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2010, hlm.6.
[29]Parsudi Suparlan, *Metode Penelitian Kualitatif* , Jakarta: Universitas Indonesia, 1994, hlm 17.

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang diambil dalam penelitian ini terdiri dari informan kunci dan informan pendukung. Sebagai informan kunci adalah Kepala Yayasan Nur Illahi. Sedangkan yang menjadi informan pendukung adalah anggota Yayasan Nur Illahi/ISSEI lainnya, guru-guru sekolah Insan Teladan, murid dan orangtua.

Ibu Kadar Utari, Kepala Yayasan Nur Illahi, yang berperan sebagai penanggung jawab seluruh kegiatan yang berlangsung di Sekolah Insan Teladan, merupakan subjek pusat bagi peneliti dalam mendapatkan data di lapangan. Mengingat kesibukannya sebagai seorang pengusaha juga, maka terkadang untuk mewawancarai atau meminta informasi diwakilkan oleh pengurus Institute of Sathya Sai Education Indonesia (ISSEI). Oleh karena itulah, sebagai informan pendukung adalah Ibu Fitri selaku pengurus ISSEI pada bidang kurikulum dan *training*, selain itu ada juga Bapak Mantra selaku sekretaris ISSEI.

Informan pendukung lainnya yang terlibat di penelitian ini adalah seluruh warga sekolah Insan Teladan, yang meliputi Kepala Sekolah, guru mata pelajaran IPA, IPS, dan Ekstrakurikuler, juga dua orang siswa dan 2 orangtua siswa. Seluruh informan pendukung ini memberikan informasi yang berguna untuk melihat seperti apakah keefektifan yang muncul dari proses transfer nilai-nilai kemanusiaan dalam rangka membangun masyarakat yang multikultur.

2. Peran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti berupaya menggali berbagai gejala dari dinamika pembangunan nilai-nilai multikulturalisme. Peneliti berusaha menganalisis proses konstruksi nilai-nilai kemanusiaan yang berlangsung di masyarakat Kalisuren, khususnya yang bersekolah di Sekolah Insan Teladan. Peran peneliti disini diposisikan sebagai instrumen utama yang dalam tahap pengumpulan data, peneliti dapat mengidentifikasi nilai, asumsi, dan prasangka pribadi pada awal penelitian.[30] Data-data peneliti dapatkan dengan melakukan observasi dan wawancara kepada pihak-pihak yang terkait sebagai partisipan. Secara formal sesuai prosedural yang berlaku penulis menemui setiap sumber informasi, namun penggalian data pada akhirnya juga berlangsung secara non formal, yang mana kedekatan emosional menjadi faktor pendukung bagi informan untuk percaya dalam memberikan informasi-informasi yang ada.

Selama penelitian berlangsung, peneliti melakukan pengamatan dengan melihat dan mendokumentasikan jalannya kegiatan belajar mengajar juga beragam kegiatan lainnya yang terjadi di Sekolah Insan Teladan. Peneliti mengikuti seluruh kegiatan di dalam sekolah mulai dari pagi hari hingga para siswa dan guru pulang sekolah. Peneliti juga menjalin hubungan dekat dan melakukan wawancara dengan seluruh warga sekolah, mulai dari Kepala Yayasan, Kepala sekolah, guru-guru, para murid dan orangtuanya. Kedekatan hubungan ini juga terbangun semakin baik seiring dengan intensitas penulis datang ke sekolah tersebut. Bahkan beberapa kali penulis

[30]Lexy J. Moleong, *Ibid.*, hlm.152.

diajak makan siang bersama dengan Ibu Kepala Yayasan Nur Illahi. Pada situasi santai seperti itu, penulis bisa mendapatkan banyak informasi penting tambahan lainnya, yang sulit untuk diungkap bila ditanyakan dalam kegiatan wawancara formal.

Penulis juga melakukan pendekatan dengan beberapa orangtua siswa yang menjadi informan pendukung dalam penelitian ini dengan cara membeli tanaman dan rumput-rumput hias yang mereka jual di rumahnya. Teknik wawancara sambil lalu sangat efektif dilakukan dalam situasi santai dan non formal seperti itu. Informasi lebih mudah untuk mengalir dibandingkan ketika penulis mewawancarai mereka di dalam lingkungan sekolah. Penggalian dan pengumpulan data yang penulis lakukan di luar sekolah sekaligus sebagai bentuk kroscek keefektifan penanaman dan pembudayaan nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan Yayasan Nur Illahi dan Sekolah Insan Teladan.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Yayasan Nur Illahi dan Sekolah Insan Teladan yang berada di Kalisuren, Bogor. Dipilihnya Yayasan Nur Illahi dikarenakan organisasi ini mencerminkan kelompok masyarakat yang multikultural dengan beranggotakan individu-individu yang berlatarbelakang agama dan suku bangsa yang berbeda-beda. Sekolah Insan Teladan sendiri merupakan proyek rintisan di Indonesia yang dijalankan Yayasan Nur Illahi dengan keunikannya dalam memberikan karakter kemanusiaan pada sistem pendidikan yang dijalankan.

Proses penelitian yang dilakukan berjalan dalam kurun waktu selapan bulan, terhitung sejak bulan Februari hingga bulan Oktober. Selama penelitian berlangsung, waktu yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data lebih banyak bergantung pada pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang penting bagi kelancaran proses wawancara. Kegiatan yang dapat menghasilkan banyak informasi bagi proses obeservasi penulis misalnya saja adalah ketika penulis menghadiri jadwal kegiatan *parenting*, pembagian raport, latihan ekstrakurikuler, kelas Integrasi PNK, juga rapat bulanan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penulis melakukan pengumpulan data dengan cara wawancara. Wawancara menurut Rudito dan Famiola adalah "salah satu teknik untuk mengumpulkan informasi, tanggapan, pendapat dan respons dari informan."[31] Metode wawancara yang dilakukan sambil lalu maupun secara mendalam agar mendapatkan data yang lebih akurat. Selain itu peneliti juga melakukan observasi yaitu dengan pengamatan langsung dilapangan, dan meminta data sekunder dari bagian yang bersangkutan. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan teknik kualitatif, kemudian dikategorikan berdasarkan kebutuhan dan disesuaikan dengan tema-temanya dalam penelitian.

Disamping itu, menurut Nawawi, "untuk mempermudah dalam memilih metode yang akan digunakan dalam perumusan masalah hendaknya jelas aspek-aspek

[31]Rudito dan Famiola, *Social Mapping: Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Rekayasa Sains, 2008, hlm 79.

yang akan diungkapkan."[32] Aspek yang diungkapkan antara lain dalam aspek wawancara, dokumentasi, bahkan data yang dapat kita teliti. Peneliti berusaha untuk mengungkapan kejadian yang real saat turun ke lapangan, tehnik pengumpulan data harus dipersiapkan peneliti dalam penelitiannya. Teknik yang digunakan penulis adalah wawancara terpimpin dan wawancara bebas. Pada wawancara terpimpin, penulis menggunakan pedoman wawancara yang berupa daftar pertanyaan-pertanyaan yang harus dikemukakan kepada informan. Sedangkan pada wawancara bebas penulis hanya bercakap-cakap biasa dengan informan dan melakukan pengembangan pertanyaan yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi ketika wawancara berlangsung.

Selain wawancara, penulis juga melakukan observasi. Dengan observasi, penulis dapat melakukan pengamatan dengan lingkungan obyek penelitian. Penulis pun melakukan studi dokumentasi dengan memotret dan merekam informasi-informasi penting yang relevan. Data berupa dokumentasi yang terkait dengan penelitian yang dilakukan, berfungsi sebagai informasi tambahan. Data-data tersebut berupa arsip-arsip yayasan juga foto-foto dokumentasi yayasan dan sekolah. Dalam penelitian ini tehnik pengumpulan data dilakukan melalui data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh peneliti. Data tersebut didapatkan langsung dari informan, dengan menggunakan wawancara mendalam yang tidak berstruktur.

---

[32]Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985, hlm.6.

Data merupakan fakta, fenomena atau bahan-bahan keterangan dalam suatu penelitian yang dikumpulkan oleh peneliti kemudian diproses. Data biasanya dicatat dalam tulisan atau direkam melalui *tape recorder* untuk mengingat waktu wawancara dan hasil wawancara. Peneliti juga mencari data dalam bentuk dokumentasi, baik tulisan, surat-surat, foto, grafik, tabulasi, dan sebagainya. Dengan tujuan mendukung topik penelitian yang akan dilakukan.

5. Keterbatasan Penelitian

Meski beberapa teknik pengumpulan data telah dilakukan, namun sesungguhnya penulis tetap mengalami keterbatasan penelitian. Keterbatasan ini berkaitan dengan sulitnya penulis untuk masuk ke dalam organisasi Sathya Sai yang terkait dengan keberadaan Yayasan Nur Illahi, terutama untuk memperoleh data mengenai sistem pendanaan yang dijalankan yayasan untuk sekolah Insan Teladan. Di samping itu, pengumpulan data juga terhambat oleh kondisi anggota-anggota yayasan yang sering bepergian ke luar negeri, sehingga tidak dapat ditemui untuk melakukan wawancara. Pada akhirnya, peneliti melengkapi data melalui buku – buku dan surat-surat atau akta yang dikeluarkan yayasan.

6. Teknik Validasi Data (Triangulasi Data)

Dalam melakukan validasi data temuan penelitian, studi ini menggunakan strategi triangulasi. Triangulasi yakni peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang berlainan untuk memperoleh bukti atau konfirmasi data,

menguji keabsahan data, atau mencari keterkaitan dengan studi lain. Menurut Moleong ”ada empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, peneliti, dan teori.”[33] Pada penelitian ini, sumber yang penulis gunakan adalah pandangan dari Bapak Drs. Komarudin, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, sekaligus wakil dari Kementerian Pendidikan Nasional yang pernah melakukan penelitian di Sekolah Insan Teladan.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan hasil penelitian ini terdiri dari 5 bab yang terdiri dari beberapa sub-bab. **Bab 1** berisikan pendahuluan yang menjabarkan tentang permasalahan penelitian. Diuraikan juga mengenai kerangka konsep yang dapat menjadi pemandu bagi analisis penelitian yang dilakukan, serta tujuan penelitian, dan metodologi penelitian yang digunakan. **Bab 2** berisi profil Yayasan Nur Illahi yang meliputi sejarah kemunculan terkait dengan organisasi Sathya Sai, struktur organisasi, serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam kaitannya dengan upaya memahami nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat pada ajaran dan nilai kedaerahan atau agama yang dianut oleh tiap-tiap anggota yang berlainan. Kemudian akan dijelaskan juga apa saja nilai-nilai kemanusiaan yang dikonseptualisasikan oleh Yayasan Nur Illahi, hingga mendorong anggotanya untuk mendirikan sekolah Insan Teladan.

Bab 3 mendeskripsikan temuan penelitian mengenai dinamika yang menyertai proses internalisasi nilai-nilai kemanusiaan yang telah dikonstruksikan

[33]Lexy J. Moloeng, *Locit.*, hlm. 330.

bersama para anggota Yayasan Nur Illahi di lingkungan sekolah Insan Teladan. Dinamika yang dimaksud terkait dengan tingkat pemahaman dan partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat Kalisuren yang berada di lingkungan Sekolah Insan Teladan terkait dengan latar belakang karakter mereka yang marginal. Akan dikembangkan juga pembahasan mengenai pengaruh Sekolah Insan Teladan beserta konsep nilai-nilai kemanusiaannya bagi kehidupan sosial para guru, siswa juga orangtua siawa.

Dalam **Bab 4**, diuraikan mengenai analisis teori konstruksi sosial Peter L. Berger terhadap proses transfer dan pembudayaan nilai-nilai kemanusiaan yang dijalankan oleh Yayasan Nur Illahi kepada manajemen sekolah Insan Teladan. Dijelaskan juga bagaimana kemudian manajemen sekolah Insan Teladan dapat kembali menginternalisasikan nilai-nilai tersebut kepada para murid dan orangtuanya sebagai bagian dari masyarakat Kalisuren, yang kemudian juga melakukan objektivasi dan eksternalisi. Dihadirkan pula pendapat dari pakar pendidikan sebagai sumber triangulasi data penelitian. Sebagai penutup dari penulisan hasil penelitian ini, **Bab 5** khusus berisi kesimpulan dan jawaban atas permasalahan yang diteliti. Selain itu, sebagai bentuk kepedulian terhadap permasalahan sosial bangsa ini, akan diberikan pula saran-saran yang sekiranya dapat menjadi solusi alternatif bagi pembangunan karakter pendidikan di Indonesia.

BAB II

YAYASAN NUR ILLAHI DAN SEKOLAH INSAN TELADAN : PROFIL AGEN PEMBANGUNAN NILAI-NILAI KEMANUSIAAN

Keragaman dalam berbagai hal yang terdapat dalam masyarakat, secara langsung ataupun tidak, sesungguhnya mensyaratkan individu-individu untuk dapat membangun harmonisasi kehidupan bersama. Beragam potensi juga permasalahan merupakan suatu keniscayaan dalam suatu masyarakat. Hal tersebut lah yang menjadi tugas dan tanggung jawab masyarakat, dimana potensi-potensi yang dimiliki digunakan untuk menciptakan solusi bagi persoalan sosial yang ada.

A. Pelayanan Sosial Organisasi Multikultural di Kelurahan Tajur Halang, Kalisuren, Bogor

1. Awal Pembentukan Yayasan Nur Illahi

Salah satu persoalan atau masalah sosial yang berimplikasi jangka panjang adalah permasalahan pendidikan yang dapat diakses semua kalangan, tanpa mendiskriminasi golongan atau kelompok masyarakat tertentu. Oleh karena itu, dibutuhkan kelompok masyarakat yang sanggup untuk mengakomodasi sarana dan prasarana pendidikan yang dapat dijangkau oleh seluruh masyarakat, termasuk masyarakat pada struktur sosial juga ekonomi bawah. Pendidikan yang diberikan dapat dirangkum dalam visi dan misi yang bertujuan membawa wawasan baru

tentang pentingnya bertoleransi dan bekerjasama dengan masyarakat lain yang berbeda latar belakang dengan status dan peran yang dimilikinya.

Sejalan dengan semangat membangun kehidupan yang selaras dan harmonis, keberadaan Yayasan Nur Illahi menjadi wadah bagi individu-individu yang peduli dan berupaya untuk membantu sesama yang kurang beruntung. Yayasan Nur Illahi didirikan pada tahun 2004 di Kelurahan Tajur Halang, Kecamatan Kalisuren, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, oleh beberapa orang yang memiliki kepedulian pada bidang pendidikan. Kepala Yayasan Nur Illahi, Kadar Utari, menerangkan bahwa yayasan ini memiliki beberapa alasan yang melatarbelakangi gerak sosialnya, salah satunya yaitu untuk memperluas dan memeratakan kesempatan memperoleh pendidikan bermutu dan bebas biaya, terutama bagi masyarakat kurang mampu.[34]

Ibu Utari menceritakan bahwa pada mulanya keinginan untuk mendirikan suatu lembaga pendidikan muncul ketika ia dan beberapa orang temannya yang tergabung dalam organisasi spiritual Sathya Sai berkeinginan untuk melakukan suatu kerja sosial. Beberapa orang anggota, termasuk ibu Utari, memiliki lahan kosong yang akan disumbangkan sebagai lokasi pembangunan sekolah. Pada akhirnya tanah milik ibu Utari disepakati bersama untuk dihibahkan sebagai modal awal kerja sosial tersebut. Dipilihnya tanah milik ibu Utari tersebut dikarenakan lokasinya yang sesuai untuk mendirikan sekolah dengan konsep pendidikan yang akan lebih banyak menggunakan ruang terbuka juga lingkungan alam sekitar. Lebih dari itu, yang terpenting adalah secara sosial posisi sekolah nantinya akan dapat membantu

[34]*Surat Keterangan Pendirian Sekolah Insan Teladan*, 2004.

pemenuhan kebutuhan pendidikan warga sekitar yang mayoritas berasal dari keluarga kurang mampu.

Pada awalnya, ibu Utari dan rekan-rekan organisasinya berencana menamai yayasan yang menaungi sekolah dengan nama Sathya Sai sesuai dengan nama organisasi awal mereka. Tetapi, saat mengurus perizinan di aparatur pemerintahan setempat, ternyata pada tingkat kelurahan nama Sathya Sai ditolak karena diangap sebagai tokoh agama tertentu yang hendak menyebarkan agamanya kepada masyarakat lingkungan tersebut. Setelah melakukan kompromi, pihak kelurahan memberi persyaratan bahwa nama yayasan haruslah diubah bila ingin izin pembangunan sekolah disepakati.

Ibu utari menyatakan bahwa situasi pada saat itu memunculkan adanya resistensi dari beberapa tokoh masyarakat yang secara eksplisit menyatakan bahwa keberadaan yayasan ataupun sekolah yang menggunakan nama Sathya Sai akan mengganggu ketentraman masyarakat sekitar yang mayoritas beragama Islam. Menanggapi situasi yang demikian, Ibu Utari dan anggota yayasan lainnya sepakat untuk tidak menggunakan nama Sathya Sai sebagai nama yayasan ataupun sekolah. Sebagai solusi, mereka membentuk nama baru bagi organisasi mereka yang sesuai dengan budaya setempat yaitu Yayasan Nur Illahi. Di kemudian hari, diketahui bahwa pihak yang saat itu menentang keberadaan nama Sathya Sai juga memiliki sekolah swasta di wilayah Kalisuren. Kesimpulan yang ditarik oleh Yayasan Nur Illahi adalah pihak tersebut mengkhawatirkan akan terjadinya persaingan dalam merekrut siswa.

A.2 Yayasan Nur Illahi sebagai Organisasi Multikultural

Yayasan Nur Illahi yang secara resmi telah berdiri kemudian membangun sekolah bebas biaya yang bernama Insan Teladan. Melalui sekolah ini, Yayasan Nur Illahi berupaya memanifestasikan alasan lain yang mendorong mereka untuk membentuk Yayasan tersebut, yaitu untuk menyelenggarakan sekolah yang menerapkan Pendidikan Nilai-nilai Kemanusiaan (*character building*), yang terintegrasi dalam seluruh kegiatan sekolah. Berdasarkan alasan ini, nilai-nilai kemanusiaan memang menjadi semacam prinsip juga ideologi yang diusung oleh Yayasan Nur Illahi. Melalui kedua alasan tersebut, dapat dilihat bahwa secara luas Yayasan Nur Illahi juga memiliki semangat untuk membantu pemerintah dengan ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa melalui kegiatan pendidikan. Pendidikan dipandang sebagai dasar dan pilar suatu negara. Efek dari suatu pendidikan formal maupun informal akan berpengaruh ke segala bidang. Oleh karena itu, individu yang pintar dan berbudi luhur diharapkan nantinya bisa membantu orang lain. Dengan demikian efek dari pendidikan adalah jangka panjang.

Bertolak dari beberapa alasan yang melatarbelakangi pembentukan Yayasan Nur Illahi tersebut, maka dirumuskan sebuah visi utama yang menjadi fokus kerja dari yayasan, yaitu menumbuhkembangkan pendidikan karakter berkualitas berbasis nilai-nilai kemanusiaan, sehingga menjadi generasi penerus bangsa yang cerdas, berkarakter dan manusia seutuhnya (*Human Exellent*).[35] Melalui visi tersebut, Yayasan Nur Illahi berupaya menjalankan fungsi dan tugas-tugas sesuai dengan

[35] Tercantum dalam Arsip Kesekretariatan Yayasan Nur Illahi, 2004.

koridor yang telah disepakati bersama. Oleh karena itu juga lah, maka dibangun beberapa misi guna menjadi pedoman arah dan tujuan dari program-program sosial yayasan.

Misi-misi tersebut meliputi beberapa hal, yaitu *pertama* mendirikan dan menyelenggarakan sekolah dalam berbagai jenjang pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan (Kebenaran, Kebajikan, Kedamaian, Cinta Kasih, dan Tanpa Kekerasan). *Kedua*, menyosialisasikan dan menyebarluaskan program Pendidikan Nilai-nilai kemanusiaan kepada masyarakat luas secara nasional melalui sekolah. *Ketiga*, menjadikan sekolah sebagai sekolah model yang melaksanakan dan menerapkan Pendidikan Nilai-nilai Kemanusiaan/Pendidikan Karakter. *Keempat*, menyelenggarakan pendidikan yang mengkombinasikan pengembangan budi pekerti dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. *Kelima*, memberikan kesempatan memperoleh pendidikan bermutu diutamakan bagi masyarakat kurang mampu.

Konsep nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi benang merah dalam aksi sosial Yayasan Nur Illahi tersebut pada dasarnya bertujuan untuk tidak membedakan sesama makhluk hidup dengan bersikap manusiawi. Oleh karena itulah, perbedaan kultural, status ekonomi, maupun agama atau religiusitas dipandang oleh para anggota Yayasan Nur Illahi bukan sebagai suatu permasalahan. Toleransi dengan sesama dapat dilihat pula dari keanggotaan yayasan ini, yang mana terdiri dari individu-individu dengan beragam latar belakang budaya dan agama.

Keragaman yang dimiliki para anggota Yayasan Nur Illahi menuntut mereka untuk mampu mengintegrasikan potensi yang dimiliki guna menjadi modal untuk

membangun kerjasama. Kerjasama yang dimaksud adalah dengan mendirikan sebuah sekolah bebas biaya yang bernama Insan Teladan. Sekolah ini menjadi manifestasi kemajemukan masyarakat yang tersegmentasi secara vertikal dan horizontal. Pada awal pendirian sekolah ini pun penggunaan istilah Nur Illahi sebagai nama yayasan pun sesungguhnya sebagai sebuah upaya penghargaan dan toleransi terhadap kultur masyarakat sekitar sekolah Insan Teladan. Nur adalah cahaya yang biasa digunakan dalam budaya Islam dan Jawa, begitu pun Illahi yang artinya Sang Maha Kuasa.

Keragaman latar belakang yang dimiliki para anggota Yayasan Nur Illahi dapat dilihat pada struktur organisasi yang dimiliki. Melalui bagan struktur organisasi Yayasan Nur Illahi di atas, dapat dilihat berdasarkan nama-namanya, para anggota yayasan terdiri dari beragam jenis kelamin, suku bangsa, juga agama. Keanggotaan Yayasan Nur Illahi yang diwarnai beragam budaya dan keyakinan, membuat yayasan ini dapat diklasifikasikan sebagai kelompok atau organisasi masyarakat multikultural. Di bawah ini merupakan bagan struktur organisasi Yayasan Nur Illahi.

Definisi multikultural yang meliputi keanekaragaman fisik juga agama/keyakinan benar-benar tereprensentasi di dalam Yayasan Nur Illahi. Hal ini sudah dapat dilihat bahkan sejak pembentukan yayasan pertama kali. Pada periode awal kepengurusan, Yayasan Nur Illahi juga telah memiliki anggota dengan suku bangsa dan agama yang beragam. Keragaman akan latar belakang identitas para anggota Yayasan Nur Illahi tersebut akan dapat lebih jelas ditelaah pada tabel 2.1.

Bagan 2.1
Struktur Organisasi Yayasan Nur Illahi 2009/2011

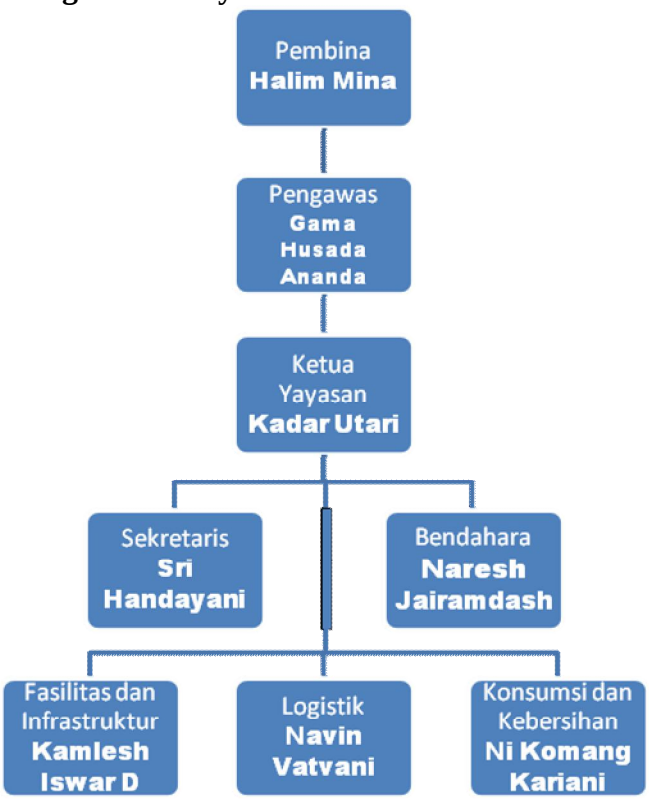

Sumber: Arsip Kesekretariatan Yayasan Nur Illahi, 2011

Di saat kepengurusan tahun 2004/2009 , posisi Pembina diisi oleh Ibu Diah Anggorowati dan Sekretaris adalah Ibu Endang Purwati, yang keduanya bersuku Jawa dan beragama Islam. Sedangkan Bendahara diisi oleh Bapak Dharma Soetejo yang beragama Budha. Selebihnya posisi kepengurusan yang lainnya sama dengan periode 2009/2011 ini.

Tabel 2.1
Identitas Anggota Yayasan Nur Illahi 2009/2011

No.	Nama	Jenis Kelamin	Kewarganegaraan/Suku Bangsa	Agama
1.	Halim Mina	Laki-laki	WNI keturunan Tionghoa	Budha
2.	Gama Husada Ananda	Laki-laki	WNI/ Jawa	Islam
3.	Kadar Utari	Perempuan	WNI/ Jawa	Islam
4.	Sri Handayani	Perempuan	WNI/ Jawa	Islam
5.	Naresh Jairamdash	Laki-laki	WNI keturunan India	Hindu
6.	Kamlesh Iswar D.	Laki-laki	WNI keturunan India	Hindu
7.	Navin Vatvani	Laki-laki	WNI keturunan India	Hindu
8.	Ni Komang Kariani	Perempuan	WNI/ Bali	Hindu

Sumber: Data Sekretariat Yayasan Nur Illahi, April 2011.

Secara umum, fungsi dan tugas yang diemban para pengurus Yayasan Nur Illahi tidak berbeda dengan organisasi nirlaba (non-profit) lainnya. Pembina, Pengawas, Kepala Yayasan, dan Sekretaris bekerja untuk menentukan kebijakan, mengawasi jalannya kebijakan, dan mengevaluasi program-program yang telah berjalan, juga mengkompilasi arsip-arsip dan menjalankan tugas-tugas kesekretariatan lainnya. Hanya saja beberapa fungsi khusus terkait dengan gerak sosial yayasan yang berada pada bidang pendidikan, tampak pada posisi Bendahara, Logistik, serta Konsumsi dan Kebersihan.

Dikarenakan Yayasan Nur Illahi berkecimpung pada pemenuhan kebutuhan pendidikan masyarakat, khususnya pada warga yang kurang mampu, maka sistem pendidikan *free of charge* yang dijalankan mensyaratkan adanya donatur-donatur yang bersedia untuk membiayai pelaksanaan pendidikan peserta didik. Berkaitan dengan hal ini, Bendahara bertugas untuk mencari individu-individu yang mau

menjadi orangtua asuh bagi peserta didik. Bendahara juga harus membuat perencanaan pembiayaan bagi para murid. Pada konteks ini, Bendahara berfungsi untuk menghitung berapa banyak biaya yang harus diberikan orangtua asuh, sesuai dengan jumlah siswa yang diasuhnya, sebab tiap donatur/orangtua asuh bisa saja memiliki anak asuh lebih dari satu.

Pada posisi Fasilitas dan Infrastruktur, pengurus bertugas untuk mengontrol *maintenance* fisik sekolah Insan Teladan. Kondisi bangunan sekolah, lapangan olahraga, kebun tanaman obat, dan sarana-sarana lainnya diperiksa secara teratur setiap dua bulan sekali, dan segera melakukan pembenahan bila ada bangunan yang kondisinya kurang baik. Sedangkan posisi Logistik menugaskan pengurus untuk mengatur pengadaan perlengkapan belajar siswa, seperti seragam, buku, dan alat-alat tulis. Sementara itu bagian Konsumsi dan Kebersihan, yang diisi oleh perwakilan dari Komite Sekolah, memiliki tugas untuk mengatur dan menyediakan makanan bagi para siswa setiap harinya. Kebersihan sekolah pun dijaga dengan membentuk jadwal piket yang harus dilaksanakan oleh para orangtua siswa.

Keberadaan Yayasan Nur Illahi beserta perangkat manajemen dan fungsi-fungsi khususnya, merupakan gambaran masyarakat Indonesia yang heterogen. Kemajemukan yang hadir di ruang gerak Yayasan Nur Ilahi dapat dilihat secara horizontal maupun vertikal. Secara horizontal, dimensi agama dan suku bangsa mewarnai keanggotaan para anggota Yayasan. Pada sisi vertikal, para siswa sekolah Insan Teladan juga para orangtua asuh yang berbeda dalam tingkat perekonomian, dirangkul oleh Yayasan Nur Illahi untuk tetap dapat hidup berdampingan. Yayasan

Nur Illahi juga tidak hanya menjalin komunikasi dengan sesama anggota organisasi, namun juga ikut turun langsung dalam bekerjasama dengan orangtua siswa.

A.3 Peran Filosofis Organisasi Sathya Sai

Kelahiran Yayasan Nur Illahi sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari organisasi multikultural lainnya bernama Institute of Sathya Sai Education Indonesia (ISSEI) dan Yayasan Pendidikan Sathya Sai Indonesia (YPSSI). Yayasan Nur Illahi mengadopsi konsep nilai-nilai kemanusiaan yang telah dikembangkan ISSEI dan YPSSI, untuk secara langsung diaplikasikan di sekolah Insan Teladan. Yayasan Nur Illahi, ISSEI dan YPSSI sesungguhnya satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. ISSEI dan YPSSI merupakan bagian dari organisasi Sathya Sai Internasional yang berpusat di India. Organisasi ini memiliki banyak cabang di seluruh dunia, termasuk di Indonesia yang diwakili oleh YPSSI. Sedangkan ISSEI merupakan perpanjangan tangan YPSSI, yang memiliki fungsi untuk membuat program-program pendidikan kemanusiaan yang akan diterapkan di sekolah. Sementara itu, Yayasan Nur Illahi dibentuk sesuai dengan kultur masyarakat Indonesia, khususnya di wilayah Kalisuren-Bogor, untuk menjadi pelaksana dari program-program Pendidikan Nilai-nilai Kemanusiaan yang telah dibentuk ISSEI.

Sri Sathya Sai World Foundation menyatakan bahwa “Organisasi Sathya Sai terbentuk untuk melaksanakan misinya dalam rangka mengingatkan manusia akan pentingnya bimbingan moral kehidupan, dengan mempraktekkan nilai-nilai kemanusiaan universal: sathya (kebenaran), dharma (kebajikan), shanthi (kedamaian),

prema (cinta kasih), dan ahimsa (tanpa kekerasan).”[36] Kesemua nilai kemanusiaan tersebut berlaku lintas budaya dan bangsa, sama halnya dengan anggota-anggota organisasi Sathya Sai di seluruh dunia, karenanya nilai-nilai kemanusiaan itu disebut sebagai nilai yang universal.

Para anggota organisasi Sathya Sai mengungkapkan bahwa penanaman dan pengembangan nilai-nilai kemanusiaan akan efektif bila didasari suatu konsep yang disebut *educare*. Berpijak dari kata *education*, mereka menyatakan bahwa dalam ruang pendidikan, dibutuhkan banyak perubahan. Pendidikan sekuler dan spiritual dapat disatukan ke dalam suatu filosofi pendidikan dengan tujuan untuk memberikan pelayanan yang lebih baik atas kebutuhan-kebutuhan masyarakat.[37] Dengan demikian, pendidikan mengenai nilai-nilai kemanusiaan membawa proses transformasi kehidupan yang panjang, dan bertujuan untuk memperkuat hubungan suci diantara individu, keluarga, masyarakat dan seluruh dunia. Konsep *educare* tersebut menjadi dasar filosofi bagi sistem pendidikan yang kemudian dijalankan oleh Sathya Sai melalui lembaga-lembaga pendidikan formal yang dibangunnya. Filosofi yang terkandung adalah pendidikan sesungguhnya haruslah mengembangkan dan memajukan persatuan, keseimbangan dan kehidupan yang penuh kedamaian di antara sesama manusia.

Beberapa hal yang menjadi pedoman penuntun atas terminologi *educare* yang digunakan Organisasi Sathya Sai, yaitu ketuhanan adalah cinta kasih, dan ini adalah

---

[36]Sri Sathya Sai World Foundation, *Global Overview of Sri Sathya Sai Education*, USA: Sri Sathya Sai World Foundation, 2007, hlm. 3.
[37]*Ibid*, Hlm. 5.

arus utama dari semua nilai kemanusiaan. Selanjutnya *educare* mendatangkan sifat nilai-nilai kemanusiaan dan menerjemahkannya ke dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Berikutnya tujuan pendidikan adalah untuk sebuah kehidupan sebagai manusia seutuhnya dan untuk kehidupan spiritual. Akhir dari pendidikan adalah karakter, dan karakter menampakkan dirinya sebagai satu kesatuan atas pikiran, perkataan, dan perbuatan.

Dengan filosofi yang terbangun dalam konsep *educare* tersebut, Organisasi Sathya Sai mengajak seluruh umat manusia untuk melakukan perubahan sistem pendidikan ke dalam konsep dan wilayah yang lebih luas. Prinsip pendidikan Sathya Sai menjadi proses transformasi dan pembelajaran yang kekal bagi anak-anak, laki-laki, wanita, dan juga seluruh bagian dari dunia. Karena itu, dengan dibentuknya ISSE maka ada beberapa fungsi yang harus dijalankan, adalah *satu*, membangun, mengatur, dan mengontrol sekolah Sathya Sai. *Dua*, memonitor dan mengevaluasi standar dan kinerja sekolah Sathya Sai. *Tiga*, merencanakan dan membangun jaringan profesional dengan sekolah-sekolah non-Sathya Sai, akademi pelatihan guru, universitas, departemen pendidikan, dan organisasi-organisasi internasional. *Empat*, Membuat buku-buku pedoman guru, modul pelatihan dan kurikulum. *Lima*, memberikan training mengenai pendidikan nilai-nilai kemanusiaan Sathya Sai kepada guru, sekolah, depatemen pendidikan, juga para profesional lain yang bergerak dalam bidang kesehatan, bisnis, pelayanan sosial, dengan bentuk workshop maupun

konferensi. *Terakhir,* memberikan pendidikan nilai-nilai kemanusiaan kepada orangtua dan anak-anak muda.[38]

Berdasarkan fungsinya tersebut, ISSE berperan membawahi keberadaan sekolah Sathya Sai. Sebanyak 24 ISSE dan 140 sekolah Sathya Sai telah tersebar di seluruh dunia. Di Indonesia sendiri, sejak tahun 2008, Institute of Sathya Sai Education Indonesia (ISSEI) berperan dalam melakukan promosi dan *support* terhadap pendidikan nilai-nilai kemanusiaan. Program kegiatan utama yang dilaksanakan ISSEI adalah memberikan pendidikan formal dengan mendirikan sekolah model (*lab-school*) pendidikan kemanusiaan, yaitu sekolah Insan Teladan.

Dengan dibentuknya ISSEI, Yayasan Pendidikan Sathya Sai Indonesia (YPSSI) dapat lebih memaksimalkan tujuan serta fungsinya sama seperti organisasi Sathya Sai yang berada di negara lainnya. Selain menjalankan sistem pendidikan di sekolah formal, ISSEI juga bertugas mengadakan *workshop*, seminar ataupun kursus mengenai pendidikan nilai-nilai kemanusiaan yang telah diadopsi dari India. Berdasarkan catatan kegiatan yang telah dilakukan, hingga Agustus 2010, ISSE sudah 4 kali mengadakan kursus Pendidikan Nilai-nilai Kemanusiaan yang diikuti oleh para mahasiswa juga pendidik dari berbagai universitas dan sekolah yang berlatarbelakangkan beragam agama. Peserta kursus tersebut antara lain berasal dari Universitas negeri Jakarta, Majelis Budayana Indonesia, Sekolah Kristen Tiara Kasih, juga SD Islam Al Jannah, Al Izzah, dan Al Wasatiyah.

---

[38] Sri Sathya Sai World Foundation, *Opcit.*

Sementara itu, Yayasan Pendidikan Sathya Sai Indonesia (YPSSI) yang berpusat di Jln. Pasar Baru Selatan No. 26, Jakarta Pusat resmi berdiri pada 12 Januari 2001, dan berdasarkan Akta Pendirian Yayasan, disebutkan bahwa YPSSI adalah sebuah yayasan yang bersifat sosial dan bergerak dalam bidang pendidikan, serta berazaskan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.[39] Akta Yayasan juga menjelaskan identitas 8 (delapan) nama yang merupakan pendiri YPSSI, seperti yang ada dalam Tabel 2.2.

Berdasarkan daftar nama pendiri YPSSI terlihat bahwa organisasi ini juga diwarnai oleh beragam kultur dan keyakinan yang dimiliki para anggotanya. Dapat dilihat para pendiri merupakan warga negara Indonesia (WNI) yang berasal dari beragam keturunan, seperti India, Jepang, dan Tionghoa (Cina). Sebagai organisasi yang mengembangkan dan menyebarkan konsep nilai—nilai kemanusiaan, YPSSI turut meneguhkan gambaran masyarakat multikultural yang dapat hidup berdampingan. Dengan demikian, keselarasan serta keharmonisan hidup sebagai salah satu esensi dari nilai-nilai kemanusiaan, telah dibangun bersama oleh Yayasan Nur Illahi, ISSEI, YPSSI, juga Organisasi Sathya Sai Internasional.

[39] Dalam Pasal 3, *Akta Yayasan* No. 48, Tahun 2002, Hlm.2.

Dalam Akta Yayasan tersebut, disebutkan pula dalam Pasal 4 bahwa "untuk mencapai usaha dan tujuan sosialnya, YPSSI melakukan bidang-bidang usaha yang meliputi beberapa hal berikut:

1. Mempelajari, mendalami dan mengamalkan 5 (nilai) kemanusiaan yang merupakan nilai-nilai kepribadian manusia, seperti: kebenaran, kebajikan, kedamaian, kasih sayang, tanpa kekerasan.
2. Bertujuan mengembangkan cinta kasih kepada seluruh umat manusia tanpa membedakan latar belakang suku, agama, ras, kasta, kepercayaan, kedudukan maupun bangsa.
3. Menumbuhkan rasa persaudaraan dan kerukunan antar umat berbagai agama dari berbagai suku guna menyelaraskan dan meningkatkan kualitas etik, moral dan pengabdian terhadap masyarakat, nusa dan bangsa.
4. Mewujudkan manusia dan masyarakat yang berkualitas, serta berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa.
5. Menyebarkan Nilai-nilai Kemanusiaan di seluruh Indonesia: segala sesuatu dalam arti kata seluas-luasnya."[40]

B. Lima Nilai Kemanusiaan (*Human Values*) dan Keutamaan Manusia (*Human Exellence*)

Seperti yang telah digambarkan, sebagai organisasi multikultural, Yayasan Nur Illahi dan organisasi Sathya Sai (YPSSI maupun ISSEI) memiliki beberapa

[40]Akta Yayasan, *Ibid*. hlm. 4.

landasan yang mempengaruhi eksistensi dan gerak sosialnya. Landasan tersebut berupa konsep-konsep yang disebut dengan keutamaan manusia (*Human Exellence*) dan nilai-nilai kemanusiaan (*Human Values*). Konsep atau nilai-nilai tersebut merupakan pedoman bagi perwujudan visi dan misi organisasi dalam rangka membangun masyarakat yang peduli dengan sesama manusia dan lingkungannya yang beragam, sehingga tercipta kehidupan yang selaras dan harmonis. Konsep ini pertama kali di rumuskan di India. Dengan demikian, Yayasan Nur Illahi juga YPSSI dan ISSEI hanya mengadopsi konsep nilai-nilai kemanusiaan tersebut, untuk kemudian diaplikasikan kembali sesuai dengan kultur masyarakat Indonesia.

1. Manusia Seutuhnya (*Human Exellence*)

Yayasan Nur Illahi juga Organisasi Sathya Sai memiliki satu kesepahaman bahwa manusia dapat benar-benar dikatakan sebagai manusia tidak hanya karena ia secara fisik menampilkan tubuh manusia. Namun, lebih daripada itu, keutamaan manusia adalah kesadaran dan kemampuannya untuk menciptakan keselarasan antara pikiran, perkataan dan perbuatan yang dibimbing oleh hati nurani. ISSE Indonesia merumuskan pemahaman tersebut dengan istilah 3HV=3NP.[41] Artinya, keselarasan atau keharmonisan yang dapat dimiliki manusia berasal dari tiga nilai H, yaitu *head, heart, hand* (3 H *Values*). Dalam bahasa Indonesia rumusan ini berarti tiga nilai P (3 Nilai P), yaitu pikiran dan emosi (kepala/*head*), perkataan dan hati nurani/spiritual

[41]Teerakiat Jareonsettasin, *Pendidikan Sathya Sai:Filosofi dan Praktisnya* (Jakarta: Yayasan Pendidikan Sathya Sai Indonesia, 2002), hlm. 19.

(hati/*heart*), serta perbuatan (tangan/*hands*). Rumusan 3HV=3NP ini mengajarkan bahwa apa yang dipikirkan oleh kepala harus benar-benar diperiksa kembali oleh hati nurani, dan keputusan yang benar harus dikerjakan oleh tangan.

Melalui 3HV=3NP, *human exellence* yang dimaksud diharapkan mampu menjadi manusia yang tidak hanya menguasai banyak pengetahuan yang dapat memberinya penghasilan yang baik, tetapi juga mampu membedakan mana yang baik dan buruk.[42] Manusia yang sesungguhnya adalah manusia yang mau melakukan tugasnya tanpa motivasi egoisme, ini artinya tindakan yang dilakukan tidak hanya mendatangkan kegunaan bagi dirinya sendiri, tetapi juga bermanfaat bagi orang lain dan alam lingkungannya. Seorang *human exellence* selain pandai dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, ia juga adalah manusia yang memiliki kedamaian dalam hati dan nuraninya, sehingga ia akan mau membantu orang-orang lain yang tidak mampu, tanpa mengharapkan imbalan. Dewasa ini, bumi diisi manusia dengan jumlah dan kepentingan yang banyak, oleh karenanya *human exellence* harus dapat membawa kesatuan dan bukan perpecahan di dunia. Seorang manusia yang sesungguhnya tidak akan menggunakan pengetahuannya untuk mencipakan peperangan yang akan memberinya sejumlah uang. *Human exellence* juga tidak akan memanfaatkan ilmunya untuk menebanghutan juga mengeruk isi perut bumi hingga mendatangkan banjir dan bencana alam lainnya.

Dengan demikian, proses penanaman nilai-nilai 3HV=3NP tersebut merupakan suatu keselarasan yang sempurna antara pikiran, perkataan, dan

[42] Jumsai, *Ibid*, hlm. 6.

perbuatan. Keselarasan dari ketiga hal tersebut akan menciptakan keselarasan dalam diri manusia, dan mewujudkan apa yang disebut dengan manusia seutuhnya. Dengan kata lain, kesatuan dari ketiga H tersebut merupakan awal terciptanya manusia yang berperikemanusiaan. Keselarasan yang sudah tercipta dalam diri sendiri selanjutnya juga akan menciptakan keharmonisan dengan orang lain, hewan, alam, dan seluruh lingkungan kita. Manusia yang dapat mewujudkan keharmonisan seperti inilah yang dicita-citakan sebagai manusia seutuhnya.

2. Lima Nilai Kemanusiaan (*Human Values*)

Nilai-nilai kemanusiaan dipandang sebagai jati diri seseorang, sebab nilai-nilai tersebut merupakan sifat sejati yang sesungguhnya telah ada di dalam diri setiap manusia. Hanya saja manusia seringkali melupakan sifat kemanusiaan yang merupakan kesatuan antara pikiran, perkataan dan perbuatan. Dalam proses penyatuan ketiganya, terdapat lima nilai integralistik yang menjadi ciri dari sifat kemanusiaan yang mencakup **kasih sayang, kebajikan, kedamaian, kebenaran, dan tanpa kekerasan**. Nilai-nilai kemanusiaan (*human values*) ini ditujukan untuk seluruh umat manusia. Dengan demikian nilai-nilai tersebut universal, sebab tidak bergantung pada ras, kelompok, agama, tradisi, atau pun kebudayaan. Pemahaman akan nilai-nilai kemanusiaan ini pun selalu digambarkan melalui hal-hal nyata yang berada di sekitar kehidupan manusia.

2.1. Nilai Kasih Sayang/Cinta Kasih

Kasih sayang yang dimaksud bukanlah cinta fisik. Kasih sayang yang digunakan di sini mengacu pada kasih sayang murni yang yang timbul dari hati dan tidak mengharapkan imbalan apa-apa. Cinta kasih atau kasih sayang ini sama sekali tanpa pamrih dan merupakan belas asih murni yang memotivasi pelayanan tanpa pamrih dan kebaikan bagi orang lain.

Organisasi Sathya Sai menganalogikan nilai kasih sayang atau cinta kasih ini sebagaimana air yang ada dalam kehidupan kita.[43] Dalam analogi pendidikan airnya, dinyatakan bahwa karena 75% tubuh manusia adalah air, maka kita harus mencinta air sebagaimana cinta kepada tubuh sendiri. Jika kita mencintai air, maka kita harus mencitai semua orang juga kepada binatang, sebab mereka semua juga terdiri dari 75% air. Kemudian kita terus memperluas cinta tersebut ke alam dan ke seluruh dunia untuk alasan yang sama, yaitu air ada di mana-mana.

Melalui analogikal di atas, maka cinta kasih atau kasih sayang tersebut akan menjadi cinta kasih yang terus meluas dan universal. Kasih sayang menjadi pondasi dari karakter keutamaan manusia. Kasih sayang adalah arus bawah yang mendasari nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini terungkap pula dalam salah satu kutipan yang menjadi rantai bagi penjelasan akan nilai-nilai kemanusiaan lainnya, berikut rangkaian kata-kata kutipan tersebut: "Kasih sayang dalam pikiran adalah kebenaran.

[43]Art-ong Jumsai Na Ayudhya, *Human Values in Water Education Instructional Model*, Jakarta:Institute of Sathya Sai Education Indonesia, 2009, hlm. 7.

Kasih sayang dalam perasaan adalah kedamaian. Kasih sayang dalam pemahaman adalah tanpa kekerasan. Kasih sayang dalam tindakan adalah kebajikan[44]

2.2. Nilai Kebenaran

Dalam konsep *human values* yang dibangun, kebenaran dipandang sebagai realita yang kekal/abadi dan sama. Kebenaran tidak berubah dari dahulu, sekarang , hingga esok hari. Kebenaran juga akan tetap sama di belahan dunia manapun. Bagi ISSE kebenaran yang mereka maksudkan menuju pada pengetahuan batin dengan pemahaman lebih tentang jati diri.[45] Hal ini dijelaskan ISSE bahwa segala pertanyaan yang diungkapkan oleh manusia tentang kehidupannya di bumi pasti memiliki jawaban sebagai tambahan pengetahuan baru bagi dirinya. Pengetahuan itu sendiri dipandang seperti lingkaran yang ukurannya dapat semakin besar.

Bila kita tidak memahami jati diri sendiri, kita akan terjebak dalam lingkaran tersebut. Kita akan terus mencari pengetahuan duniawi yang belum kita ketahui, yang jumlahnya sangat besar. Kondisi inilah yang menuntut manusia untuk menuju pada pengetahuan batin. Kebenaran dalam pengetahuan batin merupakan jawaban atas hal-hal yang ada di luar batasan lingkaran pengetahuan. Dengan kata lain, lingkaran pengetahuan duniawi yang dapat kita peroleh melalui berbagai macam disiplin ilmu dan teknologi, belum sempurna bila kita belum memperoleh pengetahuan akan hal-hal yang justru berada di luar lingkaran tersebut.

---

[44] Jumsai, *Lima Nilai Kemanusiaan dan Keutamaan Manusia (Human Exellence), Opcit*, hlm. 71-72.
[45] Jumsai, *Human Values in Water Education Model*, *Ibid*, hlm. 9.

Perumpamaan yang diberikan untuk menjelaskan tentang nilai kebenaran ini adalah jika seorang anak ditanya “Hidung siapakah ini?”, maka sang anak akan menjawab “Ini hidungku”. Dalam nilai kebenaran, pengetahuan tidak berhenti pada kebenaran anak dalam mengetahui bahwa itu adalah hidung miliknya. Kebenaran yang dimaksud adalah ketika sang anak telah mampu bertanya kepada dirinya sendiri “Jadi siapakah aku, dan dari manakah aku?”, kemudian sang anak juga dapat menjawab bahwa dirinya bukan sekedar berupa manusia secara fisik dan berasal dari suatu tempat/lokasi di bumi. Lebih dari itu, ia juga harus dapat memahami bahwa dirinya merupakan ciptaan Sang Maha Kuasa yang telah memberinya peran khusus untuk dilaksanakan selama masa hidupnya di dunia. Pengetahuan akan Tuhan yang Maha Kuasa tersebut merupakan suatu kebenaran yang menurut pandangan Organisasi Sathya Sai adalah satu dan kekal.

Pengetahuan dan wawasan yang sempurna seperti ini akan memunculkan apa yang disebut hati nurani. Hati nurani akan melatih pikiran dan menuntun indera-indera kita untuk menerima informasi dengan cara yang positif. Melalui pikiran yang positif maka tindakan yang dilakukan tidak hanya untuk motif keuntungan diri sendiri, tetapi manusia juga menggunakan tubuhnya untuk mengucapkan sesuatu yang bermanfaat bagi semua, mengasihi, dan melayani semua orang. Dengan demikian, kebenaran yang berasal dari hati nurani membawa keseluruhan diri manusia mengarah kepada nilai-nilai kemanusiaan lainnya, yaitu kebajikan, kedamaian, dan tanpa kekerasan.

2.3. Nilai Kebajikan

Berangkat dari pengetahuan dan hati nurani yang menuntun manusia, maka kebajikan merupakan nilai yang muncul dari pikiran positif manusia dalam memaknai berbagai hal dan diwujudkannya pula ke dalam tindakan positif. Kebajikan adalah tindakan yang benar yang berkaitan dengan tubuh fisik manusia. Untuk memastikan bahwa semua tindakan adalah kebajikan, maka kasih sayang dan belas kasihan menjadi landasan dari semua perbuatan.

Kebajikan mensyaratkan manusia untuk terlebih dahulu menerima informasi dari luar melalui indera dan pikiran yang benar. Selanjutnya, kebajikan terwujud dengan berbuat kepada orang lain, sebagaimana kita menginginkan mereka untuk berbuat kepada kita. Dengan demikian, kebajikan juga berarti berbagi rata dengan semua orang. Bahkan kita harus memberikan pelayanan kepada kaum miskin. Hal ini dikarenakan cinta kasih harus diamalkan, dan bila cinta kasih dituangkan dalam tindakan akan menjadi kebajikan.

2.4. Nilai Kedamaian

Yayasan Nur Illahi dan Organisasi Sathya Sai meyakini bahwa rahasia untuk menemukan kedamaian ada pada tiga kata, yaitu AKU INGIN KEDAMAIAN. Sesungguhnya, jika kedamaian yang ingin kita capai, maka kata AKU dan INGIN harus dihilangkan. Bila dianalisis, AKU adalah ego manusia. Ego tersebut membuat manusia sering menjadi cemburu, kecewa, marah, dan membandingkan diri dengan orang lain ketika indera manusia menangkap sesuatu yang bertentangan dengan ego.

Hal-hal tersebut tentu saja akan menimbulkan perpecahan dan bukan perdamaian. Oleh karena itu, manusia harus menghilangkan AKU atau ego agar dapat menemukan kedamaiannya lagi.

Berikutnya, kata INGIN juga harus dihilangkan, sebab keinginan-keinginan membuat pikiran manusia menjadi gelisah karena terus berupaya memenuhinya. Keinginan membuat pikiran manusia tidak dapat beristirahat. Tidak akan ada kedamaian jika manusia tidak dapat mengistirahatkan pikirannya. Agar dapat menemukan kedamaian maka manusia harus dapat menenangkan pikirannya dengan cara menghilangkan INGIN atau keinginannya.[46]

Dengan demikian, dapat dirangkum bahwa kedamaian sebagai suatu sukacita dan ketenangan yang muncul dari dalam diri. Sedangkan hal yang dapat memberikan sukacita dan kedamaian terbesar adalah pelayanan penuh kasih yang kita berikan kepada orang lain.[47]

2.5. Nilai Tanpa Kekerasan

Tanpa kekerasan adalah puncak dari semua nilai kemanusiaan yang dibangun. Tanpa kekerasan adalah cara hidup, yang mana manusia mempergunakan badan dan pikirannya untuk kehidupan yang harmonis dan selaras dengan diri sendiri, orang lain, hewan, alam dan semua lingkungan kita. Manusia harus mempertahankan keselarasan antara kepala (*head*), hati (*heart*) dan tangan (*hands*). Tokoh spiritual

[46]Jumsai, Lima Nilai Kemanusiaan dan Keutamaan Manusia (*Human Exellence*), *Opcit*, hlm. 28-29.
[47]Jumsai, *Human Values in Water Education Model*, *Opcit*, hlm. 8.

India, Sri Sathya Sai Baba, mendefinisikan tanpa kekerasan sebagai berikut "Ahimsa (tanpa kekerasan) adalah menghindar dari sesuatu yang menyakiti orang lain dengan pikiran, perkataan maupun perbuatan.[48]

Dengan kata lain, pikiran, perkataan, dan perbuatan harus berjalan seimbang, dan semuanya dibimbing oleh hati nurani. Tanpa kekerasan menjadi nilai yang membawa keseimbangan dalam pengembangan nilai-nilai lainnya. Seperti yang telah dijelaskan, bahwa semua nilai saling berkaitan dan tergantung satu sama lain (integralistik). Tanpa kekerasan hanya dapat dicapai melalui semua nilai yang ada. Sebab arah dari pelayanan dengan kasih sayang, kebenaran akan yang satu, tindakan kebajikan, serta kedamaian dalam pikiran mendorong perbuatan tanpa kekerasan. Dengan demikian, secara tidak langsung pun tanpa kekerasan turut mengembangkan semua nilai secara maksimal.

C. Sekolah Insan Teladan sebagai Media Transfer Nilai-Nilai Kemanusiaan

Sekolah Insan Teladan adalah sekolah swasta umum bebas biaya yang didirikan pada 03 Agustus 2004. Sekolah yang berlokasi di Desa Kalisuren, Kecamatan Tajurhalang, Kabupaten Bogor ini merupakan manifestasi pengembangkan semangat pengabdian tanpa pamrih para anggota Yayasan Nur Illahi dan Yayasan Pendidikan Sathya Sai Indonesia kepada masyarakat, bangsa dan negara. Insan Teladan menjadi sekolah model (*labschool*) bagi Pendidikan Nilai-nilai Kemanusiaan (PNK). PNK menjadi suatu konsep yang esensinya selaras dengan

[48] Jumsai, Lima Nilai Kemanusiaan dan Keutamaan Manusia (*Human Exellence*), *Locit*, hlm. 73.

pendidikan karakter, yang mana substansi PNK meliputi lima nilai kemanusiaan seperti yang telah dijabarkan di atas.

Sebagai pusat belajar yang mengajarkan PNK, Insan Teladan memiliki visi dan misinya tersendiri yang membuat sekolah ini berkembang dengan kekhasannya sebagai agen pembangunan karakter kemanusiaan masyarakat. Visi yang diemban Sekolah Insan Teladan, yaitu menumbuhkembangkan peserta didik menjadi anak berakhlak mulia, cerdas, dan berprestasi yang dilandasi oleh nilai-nilai kemanusiaan agar menjadi manusia seutuhnya (human exellent).

Agar visi tersebut dapat terwujud, maka Sekolah Insan Teladan menjalankan beberapa misi yang berada dalam koridor nilai-nilai kemanusiaan, yang terdiri dari beberapa hal. *Pertama*, menjadikan nilai-nilai kemanusiaan yang terdiri dari kebenaran, kebajikan, kasih sayang, kedamaian, dan tanpa kekerasan sebagai filosofi dasar pendidikan yang dilaksanakan sekolah, sehingga dapat membangun citra sekolah sebagai sekolah yang menanamkan nilai-nilai kemanusiaan universal di masyarakat. *Kedua*, menciptakan suasana sekolah yang bernilai kemanusiaan, sehingga peserta didik menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga menghargai semua perbedaan ras, suku bangsa, agama, dan golongan. Dengan demikian, terbangun generasi yang penuh toleransi dan empati terhadap sesama, selalu hidup rukun dan damai terhadap semua orang. Serta menjadi pribadi yang penyayang dan penuh belas kasih bukan hanya dengan sesama manusia, tetapi juga kepada hewan serta tumbuhan, hingga mau untuk menjaga lingkungan alam sekitar.

Ketiga, Memberikan pendidikan tanpa biaya kepada peserta didik, agar seluruh golongan dalam masyarakat dapat merasakan pendidikan yang berkualitas baik dengan sarana dan prasarana yang lengkap dan sistem pembelajaran yang efektif dan inovatif. *Keempat*, memberdayakan seluruh SDM sekolah untuk ikut berpartisipasi dalam proses kemajuan sekolah, sehingga terbentuk SDM yang disiplin, memiliki integritas dan loyalitas, juga memiliki kompetensi dan kualitas yang handal.

Berdasarkam visi dan misi tersebutlah maka Sekolah Insan Teladan memiliki gambaran umum yang sangat unik bila dibandingkan dengan sekolah-sekolah lainnya. Insan Teladan yang memprioritaskan pelayanannya kepada warga dengan kondisi ekonomi menengah kebawah, tidak hanya membebaskan biaya sekolah (*free of charge*), tetapi juga memberikan seragam, perlengkapan sekolah juga makan siang gratis kepada semua siswa. Sekolah tidak hanya memperhatikan kualitas akademik anak, namun juga memberikan kepeduliannya kepada kualitas gizi dan kesehatan para siswa, dengan cara memberikan makan siang gratis setiap harinya. Berdasarkan data yang diperoleh dari bank data kondisi siswa sekolah Insan Teladan, dapat dilihat tingkat perekonomian para siswa sebagai berikut:

Tabel 2.3
Data Kondisi Sosial Ekonomi Orangtua Siswa

Kemampuan Ekonomi Siswa	Persentase (%)
Mampu	16
Kurang mampu	74
Tidak mampu	10

Sumber: Laporan Bulanan Sekolah Insan Teladan, 2005 - 2011

Pendidikan nilai-nilai kemanusiaan yang ditonjolkan, membuat Sekolah Insan Teladan juga tidak melandaskan sistem pengajarannya pada salah satu agama tertentu. Hal ini pula yang membuat peserta didik Insan Teladan tidak secara ekslusif hanya terdiri dari satu agama tertentu, namun berasal dari beberapa penganut agama yang berlainan. Table di bawah merupakan data terbaru mengenai jumlah siswa yang bersekolah di Insan Teladan berdasarkan agama yang diyakininya.

Table 2.4
Data Siswa Berdasarkan Agama

TINGKAT		SISWA MENURUT AGAMA							Kewarga Negaraan	
		Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Konghuchu	Jml	WNI	WNA
1	KELAS 1	22	0	1	0	0	0	23	23	0
2	KELAS 2	19	0	1	0	0	0	20	20	0
3	KELAS 3	17	1	1	0	0	0	19	19	0
4	KELAS 4	15	0	0	0	0	0	15	15	0
5	KELAS 5	15	0	0	1	0	0	16	16	0
6	KELAS 6	26	0	0	0	0	0	26	26	0
		114	1	3	1	0	0	119	119	0

Sumber: Laporan Bulanan Sekolah Insan Teladan, Oktober 2011

Di tahun pelajaran 2011/2012, total siswa kelas I hingga kelas VI berjumlah 119 orang. Siswa yang memeluk agama Islam sebanyak 114 orang, dan siswa beragama Katolik berjumlah 3 orang, sedangkan pemeluk agama Protestan 1 orang. Sementara itu frekuensi siswa yang bersekolah di Insan Teladan setiap tahunnya tidaklah sama. Perkembangan jumlah siswa dari awal berdirinya sekolah hingga saat ini dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 2.5
Data Siswa dan Ruang Belajar dalam 5 Tahun Terakhir

Tahun Pelajaran	Kelas												Total Siswa
	I		II		III		IV		V		VI		
	Jumlah Siswa	Jumlah Ruang Belajar	Jumlah Siswa	Jumlah Ruang Belajar	Jumlah Siswa	Jumlah Ruang Belajar	Jumlah Siswa	Jumlah Ruang Belajar	Jumlah Siswa	Jumlah Ruang Belajar	Jumlah Siswa	Jumlah Ruang Belajar	
2005/2006	17	1											17
2006/2007	33	2	17	1									50
2007/2008	10	1	32	2	17	1							59
2008/2009	14	1	10	1	32	2	17	1					73
2009/2010	12	1	13	1	10	1	32	1	17	1			84
2010/2011	18	1	18	1	15	1	10	1	32	2	20	1	113
2011/2012	23	1	21	1	20	1	15	1	16	1	27	1	119

Sumber: Laporan Bulanan Sekolah Insan Teladan, Oktober 2011

Berdasarkan data siswa pada tabel 2.5 di atas, jumlah siswa terbanyak di SD Insan Teladan berada di tahun pelajaran 2011/2012 ini, yaitu sejumlah 119 orang, Melalui tabel tersebut, maka dapat dilihat juga bahwa pada pergantian tahun pelajaran 2007/2008 siswa kelas II berjumlah 23 orang , yang artinya turun sebanyak 1 orang dibanding pada saat mereka berada di kelas I (tahun ajaran 2006/2007) yaitu berjumlah 33 orang. Berkurangnya satu siswa diakibatkan siswa tersebut tidak naik kelas. Pada tahun ajaran 2009/2010 juga terjadi penurunan siswa kelas II, yang mana pada saat mereka berada di kelas I (tahun ajaran 2008/2009) jumlah mereka mencapai 14 orang, tetapi di tahun ajaran 2009/2010 (kelas II) tersebut satu orang siswa keluar karena harus ikut pindah dengan salah satu orangtuanya yang bercerai.

Sedangkan pada tahun pelajaran 2010/2011, tidak terjadi penurunan jumlah siswa, bahkan kenaikan jumlah peserta didik SD Insan Teladan terjadi di tiga kelas, yaitu kelas II, kelas III, dan kelas VI. Pada tahun 2010, jumlah siswa kelas II bertambah enam orang menjadi 18 siswa, yang mana pada saat mereka kelas I, jumlah mereka hanya 12 orang. Jumlah siswa kelas III yang pada tahun sebelumnya ketika mereka di kelas II hanya berjumlah 13 orang, kini bertambah menjadi 15 orang.

Kegiatan belajar mengajar SD Insan Teladan juga berjalan sesuai dengan kurikulum dan mata pelajaran seperti yang terdapat di sekolah pada umumnya. Semua mata pelajaran yang diberikan di sekolah Insan Teladan berdasarkan pada kurikulum nasional, yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004 yang pelaksanaanya dipadukan dengan pendekatan PNK, seperti yang terdapat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.6
Daftar Mata Pelajaran SD Insan Teladan

No.	Mata pelajaran
1.	Pendidikan Agama Islam
2.	Pendidikan Kewarganegaraan
3.	Bahasa Indonesia
4.	Matematika
5.	Ilmu Pengetahuan Alam
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial
7.	Seni Budaya dan Keterampilan
8.	Pendidikan Jasmani
9.	Bahasa Sunda
10.	Bahasa Inggris
11.	Teknologi Informasi Komunikasi

Sumber: Laporan Bulanan Sekolah Insan Teladan, 2011

Dapat kita lihat pada tabel daftar mata pelajaran tersebut, pelajaran pendidikan agama yang diberikan adalah Pendidikan Agama Islam, mengikuti jumlah mayoritas siswa yang ada. Sedangkan untuk siswa-siswa yang beragama lain (Hindu, Kristen), pelajaran agama dilakukan di luar sekolah Insan Teladan, yang biasa disebut sekolah minggu. Nilai raport untuk siswa-siswa tersebut diberikan oleh guru sekolah Minggu kepada pihak sekolah Insan Teladan.[49] Secara keseluruhan, mata pelajaran yang diberikan sama dengan sekolah-sekolah nasional lainnya, hanya saja mata pelajaran Bahasa Sunda menjadi mata pelajaran muatan lokal yang disesuaikan dengan lokasi sekolah Insan Teladan yang berada di Provinsi Jawa Barat.

Selain sebelas mata pelajaran, sekolah Insan Teladan juga memberikan beberapa kegiatan belajar ekstra yang terdiri dari kegiatan duduk hening (*silent sitting*) dan kelas Integrasi Pendidikan Nilai-nilai Kemanusiaan (PNK). Duduk hening atau *silent sitting* merupakan kegiatan yang setiap hari dilakukan sebelum pelajaran dimulai. Selama 10 menit para siswa, guru, dan seluruh staf sekolah duduk tenang dalam posisi bersila di teras sekolah. Dalam keadaan mata terpejam mereka mengatur nafas sambil mengatur nafas meresapi makna kalimat-kalimat penguatan positif yang diungkapkan guru pembimbing mereka. Sesi duduk hening ditutup dengan membuka mata secara perlahan-lahan.[50] Setelah duduk hening selesai dilakukan, kegiatan dilanjutkan dengan *story telling*. Pada sesi ini, guru memberikan cerita-cerita inspiratif dengan menggunakan berbagai media yang ada, seperti boneka.

[49]Ketika pelajaran Agama Islam, siswa yang beragama Hindu, Protestan dan Katolik diperbolehkan untuk tetap berada di kelas ataupun pergi ke perpustakaan.
[50]Dalam Buku *Pendidikan Karakter: Kumpulan Pengalaman Inspiratif*, Jakarta, 2010, hlm. 4.

Saat kegiatan *story telling* berakhir, maka kegiatan belajar mengajar di kelas baru akan dimulai.

Selain *Sillent Sitting* dan *Story Telling*, Sekolah Insan Teladan memiliki satu lagi kegiatan pembelajaran bernama Integrasi Penanaman Nilai-nilai Kemanusiaan (PNK), yang biasa disebut kelas Integrasi. Integrasi PNK adalah kegiatan belajar yang secara khusus menekankan pada kegiatan praktik, bukan materi teori.[51] kelas Integrasi dilaksanakan satu bulan sekali, dengan memberikan satu tema pelajaran khusus pada tiap pertemuan, agar ada benang merah pengikat antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain. Melihat kegiatan-kegiatan belajar ekstra tersebut, maka ruang yang digunakan untuk melakukan aktivitas belajar-mengajar tidak hanya ruang-ruang kelas. Sekolah Insan Teladan memiliki beberapa ruang yang digunakan sesuai dengan fungsinya masing-masing, yang dapat mendukung kegiatan belajar teori maupun praktik. Adapun daftar ruang-ruang yang terdapat di sekolah Insan Teladan adalah seperti yang tercantum dalam tabel 2.7.

Dalam mendeskripsikan fungsi dari ruang-ruang yang yang dimiliki SD Insan Teladan, dapat dengan mudah meniliknya berdasarkan nama jenis ruangannya. Secara keseluruhan tidak ada yang berbeda dengan sekolah-sekolah lain, hanya saja Insan Teladan memiliki dapur dan kantin yang belum banyak terdapat di sekolah-sekolah lain. Sesuai dengan namanya, ruang dapur berfungsi untuk menyimpan dan memasak bahan-bahan makanan yang akan diolah menjadi makan siang para murid. Makanan diberikan secara cuma-cuma kepada seluruh siswa, guru, dan staf sekolah.

[51] *Ibid*, hlm. 17.

Sedangkan kantin menjadi ruang makan, dimana seluruh siswa dan guru dapat makan bersama.

Tabel 2.7
Data Ruangan SD Insan Teladan

No.	Jenis Ruang	Jumlah
1	Ruang Belajar	7
2	Ruang Komputer	1
3	Ruang Perpustakaan	1
4	Ruang Mushola	1
5	Ruang Unit Kesehatan Sekolah (UKS)	1
6	Ruang Guru	1
7	Ruang Kepala Sekolah	1
8	Gudang	2
9	WC Guru	2
10	WC Murid	5
11	Kantin	1
12	Dapur	1
13	Halaman Upacara	1
14	Kebun TOGA	1

Sumber: Laporan Bulanan Sekolah Insan Teladan, 2011.

Sarana lain yang menjadi ciri khusus lain dari sekolah Insan Teladan adalah adanya kebun tanaman obat keluarga (TOGA). Tanaman yang ada di kebun ini ditanam secara bersama-sama dengan para guru, siswa, dan orangtua siswa. Sekolah menyediakan bibit-bibit tanaman, sementara itu para siswa dan orangtuanya juga diperbolehkan bila ingin menyumbangkan tanaman lainnya yang mereka miliki. Dengan kebun TOGA ini, siswa-siswa dapat belajar tentang berbagai macam tanaman yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.

BAB III

PEMBANGUNAN NILAI-NILAI KEMANUSIAAN OLEH YAYASAN NUR ILLAHI

A. Transfer Nilai-nilai Kemanusiaan Pada Guru-guru Sekolah Insan Teladan

Lima nilai kemanusiaan yang meliputi kasih sayang, kebajikan, kedamaian, kebenaran, dan tanpa kekerasan adalah nilai-nilai yang telah diadopsi oleh Yayasan Nur Illahi. Kelima nilai tersebut kemudian dikembangkan di sekolah Insan Teladan. Di sekolah ini praktek atau pengaplikasian dari nilai-nilai kemanusiaan dapat dilihat. Melalui proses belajar mengajar di dalam sekolah selalu disisipkan intisari kelima nilai tersebut.

Dalam sebuah lembaga pendidikan seperti sekolah Insan Teladan, guru atau pengajar menjadi salah satu unsur penting bagi proses pembelajaran yang berjalan. Dalam kaitannya dengan proses penanaman nilai-nilai kemanusiaan, guru-guru sekolah Insan Teladan pun diharuskan untuk terlebih dahulu memahami esensi akan konsep kemanusiaan tersebut. Sebelum diterima sebagai pengajar sekolah Insan Teladan, setiap calon guru harus melewati tahap *training* yang diadakan Institute of Sathya Sai Education Indonesia (ISSEI).

> "kegiatan training ini penting untuk menyosialisasikan sekaligus menciptakan satu pandangan yang sama antara Institute, Yayasan dan guru-guru mengenai nilai-nilai kemanusiaan."[52]

[52]Wawancara dengan Bapak Mantra (Sekretaris ISSEI), tanggal 17 Februari 2011.

Training adalah kegiatan pelatihan mengajar yang diprakarsai oleh organisasi Sathya Sai (ISSEI), selaku pembentuk sistem pengajaran lima nilai kemanusiaan di Indonesia. Dalam kegiatan ini, para calon guru yang telah mendaftar akan diberikan pengetahuan dan wawasan mengenai lima nilai kemanusiaan. Selama dua minggu penuh kegiatan *training* berlangsung, mereka dibimbing untuk memahami konsep belajar nilai-nilai kemanusiaan terpadu, dan dilatih untuk dapat mengaplikasikan model pembelajaran nilai-nilai kemanusiaan terpadu melalui contoh-contoh praktis.

Setiap guru yang telah diterima sebagai pengajar di sekolah Insan Teladan selanjutnya harus secara kreatif memasukkan nilai-nilai kemanusiaan di tiap pokok bahasan pada mata pelajaran yang diajarkannya. Masing-masing guru diperbolehkan menggunakan berbagai macam media yang ramah lingkungan dalam proses pengajaran. Salah satu contoh proses belajar mengajar yang menyisipkan nilai-nilai kemanusiaan adalah pada mata pelajaran IPA kelas V dengan pokok pembahasan mengenai kerangka manusia. Menurut Kepala Sekolah SD Insan Teladan yang merangkap sebagai guru mata pelajaran IPA, nilai-nilai yang dapat diungkapkan dalam materi pelajaran tersebut adalah aplikasi cinta terhadap bangsa dan negara. Kekokohan negara dan generasi penerus bangsa dapat diumpamakan seperti bagian-bagian kerangka manusia yang saling bekerjasama dan bahu-membahu membangun kekuatan kerja tubuh.

> “Dalam materi torso atau kerangka manusia, saya memasukkan nilai-nilai bahwa generasi penerus bangsa itu seperti bagian-bagian kerangka manusia. Apabila

> kerangka kokoh, maka kerangka dapat berdiri dengan tegak. Begitu juga dengan generasi penerus, apabila kuat maka negara akan kuat."[53]

Bagi Kepala Sekolah yang memiliki latar belakang pendidikan dari bidang hukum tersebut, pemahaman mengenai nilai-nilai kemanusiaan memang tidak dibatasi pada hal-hal tertentu. Oleh karena itulah guru-guru pun diharuskan untuk mampu menarik nilai-nilai kemanusiaan yang hadir dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini agar memudahkan siswa-siswa untuk menyerap dan mengaplikasikannya kembali ke dalam kehidupan nyata mereka.

Meski terlihat tidak sulit untuk mengajarkannya, namun menurut ibu Indra Sari, usaha untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebutlah yang seringkali menjadi tanggung jawab yang cukup berat. Menurutnya, pemahaman dan penyerapan akan inti dari nilai-nilai kemanusiaan yang kurang berhasil juga menyebabkan beberapa guru mengundurkan diri dari sekolah Insan Teladan. Guru yang mengundurkan diri beralasan tentang tidak sebandingnya honor sejumlah Rp. 1.500.000,- dengan kewajiban yang besar untuk mendidik anak-anak dengan peraturan sekolah yang berdisiplin pada kemanusiaan.

> "Kelima nilai yang sudah saya pahami sebenarnya ada pada setiap manusia, tinggal niat kita untuk menerapkannya dalam kehidupan kita sehari-hari dimana pun kita berada. Contohnya pada nilai kebajikan. Salah satu poinnya adalah tepat waktu. Sebagai pimpinan sekolah saya harus memberikan contoh untuk datang tepat waktu."[54]

---

[53]Wawancara dengan Ibu Indra Sari (Kepala Sekolah Insan Teladan), tanggal 17 Februari 2011
[54]*Ibid.*

Hal yang tidak jauh berbeda dirasakan oleh para pengajar, yang mengungkapkan bahwa pendidikan nilai-nilai kemanusiaan yang diterapkan sekolah Insan Teladan lebih spesifik dari pelajaran atau pendidikan moral biasanya. Oleh karena itulah sebagai seorang pengajar, pada akhirnya mereka pun terbiasa untuk melakukan pengajaran dengan cara-cara yang tidak menyalahi nilai kemanusiaan. Materi nilai-nilai kemanusiaa yang diberikan kepada siswa secara otomatis ikut masuk ke dalam diri para pengajar tersebut.

> "Pada awalnya saya kewalahan untuk memikirkan muatan kemanusiaan apa yang dapat dimasukkan dalam materi yang saya ajar. Pernah waktu itu saya ngasih materi tentang pen (gambar) di pelajaran komputer. Ada murid yang tanya apa nilai yang terkandung di materi itu. Saya sempat bingung, tapi akhirnya saya sendiri jadi paham, kalau materi menggambar itu melatih kita untuk sabar. Karena memang tidak mudah untuk bisa menggambar di komputer. Sabar adalah bentuk lain dari kedamaian hati kita."[55]

Penyerapan nilai-nilai kemanusiaan yang terjadi dalam diri para pengajar atau guru sekolah Insan Teladan tidak hanya berjalan ketika mereka dalam ruang akademik formal. Dalam proses transfer yang berjalan, nilai-nilai kemanusiaan tersebut juga melekat dalam pemahaman hidup mereka yang lebih luas. Nilai-nilai kemanusiaan yang merupakan nilai universal dan lintas budaya, secara langsung dan tidak langsung telah ikut membuka wawasan baru bagi pengajar untuk menjadi bagian masyarakat yang toleran dan tidak antipati dengan kelompok masyarakat lain yang berbeda ideologi, misalnya dengan umat agama lain. Lima nilai kemanusiaan

[55] Wawancara dengan Bapak Anto Ardianto (guru mata pelajaran IPS), tanggal 5 Juli 2011

mengajarkan akan pentingnya hidup harmonis dengan sesama manusia, dan tidak mempermasalahkan latarbelakang tiap individu yang berbeda.

> "Sebelum di Insan Teladan, dulu saya tidak mau mengajar di sekolah non-muslim. Pada awalnya saya juga berpikir bagaimana kondisi di dalam Insan Teladan sendiri. Karena sekolah ini berkaitan dengan Sathya Sai. Tapi, sekarang saya malah berniat untuk menjadi guru tetap di sini. Karena saya lihat tidak ada praktek ke arah doktrinisasi agama tertentu."[56]

Nilai-nilai toleransi yang berjalan di sekolah juga berkembang menjadi sebuah penghayatan pribadi. Sebelumnya bapak Rakhmat biasa mengajar drum band dengan pola pengajaran yang disiplin, dan seringkali harus memarahi siswa dengan kata-kata yang keras. Namun, saat mengajar di sekolah Insan Teladan kata-kata yang kasar atau keras tidak diperbolehkan. Hal ini lambat laun membentuk suatu kebiasaan baru bagi bapak Rakhmat untuk tidak mengandalkan bentakan dalam melatih ekstrakurikuler. Kebiasaan untuk lebih tenang dalam mengajar ini pun melekat dan terbawa ketika bapak Rakhmat mengajar di sekolah lain.

Cara mengajar siswa tanpa ucapan-ucapan keras merupakan aplikasi cinta kasih yang nyata terhadap manusia lain. Nilai-nilai kemanusiaan berupaya mengarahkan manusia untuk saling menghargai keberadaan makhluk hidup lain, sehingga tidak ada satu pun manusia yang boleh untuk melakukan kekerasan, termasuk kekerasan dengan kata-kata, untuk menguasai manusia lain, apapun alasannya.

[56] Wawancara dengan Bapak Rahmat Munajat (guru ekstrakurikuler Drum Band), tanggal 5 Juli 2011

> "Drum band adalah ekstrakurikuler yang identik dengan kedisiplinan tinggi dalam latihannya. Dan saya terkenal sebagai pelatih yang keras, bahkan galak. Tapi karena di Insan Teladan ini kata-kata yang keras sangat dilarang, makanya saya membiasakan diri. Lagipula, murid-murid di sini justru lebih cepat mengikuti pelajaran yang saya berikan. Sekarang saat mengajar di luar Insan Teladan pun, kebiasaan galak saya sudah mulai berkurang."[57]

Beragam tata aturan yang diterapkan bagi guru-guru sekolah Insan Teladan menjadi pangkal dari keberhasilan konsep nilai-nilai kemanusiaan yang dibangun Yayasan Nur Illahi. Hal ini dikarenakan pengajar adalah aktor penting yang berperan dalam proses sosialisasi kepada masyarakat luas, yang diawali dari para siswa dan orangtua murid. Kompetensi para pengajar akan penghayatan mengenai nilai-nilai kemanusiaan diupayakan total dan semaksimal mungkin sesuai dengan konsep dan model pembelajaran yang telah diadopsi Yayasan Nur Illahi, dan disesuaikan dengan karakter warga sekolah Insan Teladan

Praktek sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai kemanusiaan yang berjalan, diupayakan untuk mengarah pada suatu kesinambungan antara pihak yayasan, sekolah, murid, dan orangtua. Oleh karenanya, pihak sekolah yang terdiri dari para pengajar, menjadi ujung tombak dalam keefektifan praktek kemanusiaan yang dicita-citakan. Para pengajar atau guru-guru merupakan agen yang terjun langsung ke dalam keseharian siswa dan orangtuanya, pemahaman mereka mengenai karakteristik siswa dan orangtuanya akan mendukung keefektifan proses penanaman nilai-nilai kemanusiaan

[57] Wawancara dengan Bapak Rahmat Munajat (guru ekstrakurikuler Drum Band), tanggal 5 Juli 2011

Bagan 3.1
Alur Transfer Nilai-Nilai Kemanusiaan pada Guru-guru

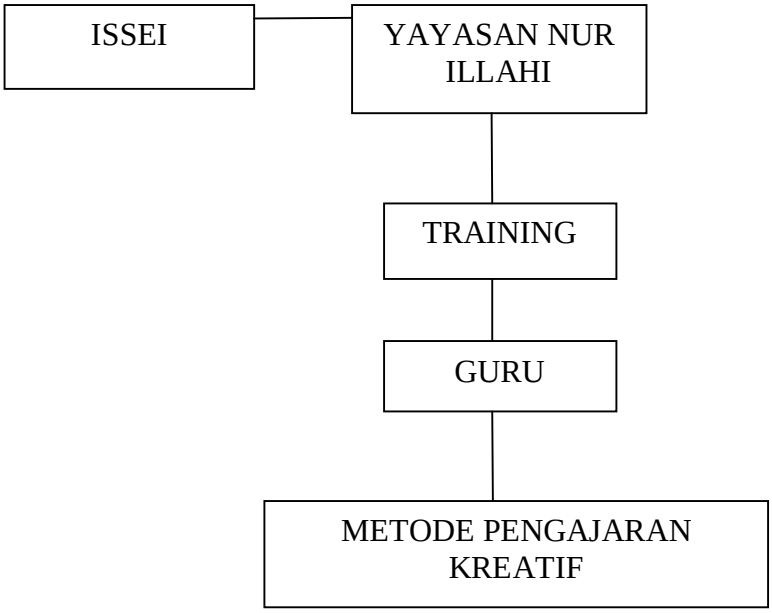

Sumber: Data Yayasan Nur Illahi, 2011

B. Transfer Nilai-nilai Kemanusiaan pada Siswa Sekolah Insan Teladan

Siswa menjadi objek sekaligus subjek pokok dalam sebuah proses pembelajaran di sekolah. Seperti kehadiran anak dalam suatu keluarga, siswa merupakan bibit yang menentukan profil suatu lingkungan sekolahnya. Lebih dari itu, keberadaan siswa akan menjadi parameter bagi kelanjutan kualitas karakter kebangsaan. Sebab, pendidikan sejatinya bertumpu pada kualitas dan bukanlah kuantitas, seperti besarnya nominal uang yang harus dibayarkan untuk bersekolah, atau angka-angka dalam nilai ujian yang dapat diperoleh melalui kecurangan.

Dalam lingkungan sekolah Insan Teladan, praktek pendidikan yang diberikan kepada siswa mengarah pada pembentukan karakter yang manusiawi. Para siswa

ditanamkan untuk menjadi generasi penerus bangsa yang cerdas secara akademik juga empiris. Artinya, dalam ranah pendidikan formal yang berbasis pada ilmu pengetahuan, siswa mampu menganalisis dan merasionalkan setiap kejadian yang dialaminya. Di sisi lain, siswa diarahkan untuk kompeten dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya untuk mengatasi berbagai persoalan kehidupan. Dengan keseimbangan antara teori dan praktek tersebut, siswa diharapkan dapat ikut berkontribusi untuk membantu meningkatkan kesejahteraan bagi dirinya sendiri juga orang lain disekitarnya.

Kegiatan belajar mengajar SD Insan Teladan berjalan sesuai dengan kurikulum dan mata pelajaran seperti yang terdapat di sekolah pada umumnya. Semua mata pelajaran yang diberikan di sekolah Insan Teladan berdasarkan pada kurikulum nasional, yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004 yang pelaksanaanya dipadukan dengan pendekatan PNK. Namun, sekolah Insan Teladan memiliki ciri yang khas berupa kegiatan belajar ekstra yang terdiri dari kegiatan duduk hening (*silent sitting*) dan kelas Integrasi Pendidikan Nilai-nilai Kemanusiaan (PNK). Duduk hening atau *silent sitting* merupakan kegiatan yang setiap hari dilakukan sebelum pelajaran dimulai. Selama 10 menit para siswa, guru, dan seluruh staf sekolah duduk tenang dalam posisi bersila di teras sekolah, seperti yang terlihat pada Gambar 3.1.

Gambar 3.1
Kegiatan Pagi Hari di Sekolah Insan Teladan

Keterangan: Kegiatan *Silent Sitting* (kiri), dan kegiatan *Story Telling* (kanan) di teras sekolah.
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2011

Dalam keadaan mata terpejam mereka mengatur nafas sambil mengucapkan doa Al Fatihah dan meresapi makna kalimat-kalimat penguatan positif yang diungkapkan guru pembimbing mereka. Duduk hening bertujuan agar kita dapat mengafirmasi hal-hal positif ke dalam diri. Sesi duduk hening ditutup dengan membuka mata secara perlahan-lahan.[58] Setelah duduk hening selesai dilakukan, kegiatan dilanjutkan dengan *Story Telling*, seperti yang tampak pada foto 3.1 Pada sesi ini, guru memberikan cerita-cerita inspiratif dengan menggunakan berbagai media yang ada, seperti boneka. Saat kegiatan *story telling* berakhir, maka kegiatan belajar mengajar di kelas baru akan dimulai.

> "Aku suka kalo duduk hening, Kak. Aku sama teman-teman berdoa dalam hati. Baca Al-Fatihah. Jadi semangat belajar di kelasnya, Kak."[59]

[58]Dalam Buku *Pendidikan Karakter: Kumpulan Pengalaman Inspiratif*, 2010, Jakarta, hlm. 4.
[59]Wawancara dengan Dwi Puspitasari (Siswa kelas VI), tanggal 5 Juli 2011

Pernyataan yang dilontarkan oleh salah seorang murid kelas VI dia atas menggambarkan bahwa *silent sitting* bukanlah menjadi suatu kegiatan yang monoton hingga kehilangan maknanya. Tetapi, silent sitting justru dirasakan oleh para siswa membawa manfaat positif bagi dirinya. Tanpa disadari keheningan serta doa Al-Fatihah yang diucapkan telah memberikan energi positif yang mereka sebut sebagai semangat. Dengan semangatnya tersebut, para siswa dapat belajar dengan giat, tanpa merasa tertekan dengan proses belajar-mengajar.

Selain *Sillent Sitting* dan *Story Telling*, Sekolah Insan Teladan memiliki satu lagi kegiatan pembelajaran bernama Integrasi Penanaman Nilai-nilai Kemanusiaan (PNK), yang biasa disebut kelas Integrasi. Integrasi PNK adalah kegiatan belajar yang secara khusus menekankan pada kegiatan praktik, bukan materi teori.[60] kelas Integrasi dilaksanakan satu bulan sekali, dengan memberikan satu tema pelajaran khusus pada tiap pertemuan, agar ada benang merah pengikat antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain.

Saat kelas ini berlangsung, setiap guru menyiapkan kelasnya masing-masing berdasarkan mata pelajaran yang dipegangnya, dengan pemilihan lokasi yang bebas, seperti di luar kelas, di kebun TOGA, atau lapangan. Siswa yang sudah dibagi ke dalam kelompok-kelompok secara bergiliran akan memasuki setiap kelas mata pelajaran. Misalnya saja, pada pertemuan dengan tema warna, maka siswa akan

[60]Dalam buku *Pendidikan Karakter, Ibid,* hlm. 17.

belajar tentang warna di semua kelas pada mata pelajaran matematika, bahasa, seni, IPA, IPS, dan lainnya. Dapat dilihat pada Gambar 3.2 berikut ini.

Gambar 3.2
Kegiatan Siswa di Kelas Integrasi PNK

Keterangan: Para siswa belajar membuat warna dari tanaman (kiri), dan mewarnai gambar suku-suku di Indonesia (kanan)
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2011

Seperti tampak pada Gambar 3.2 siswa dapat belajar tentang membuat warna dari tumbuh-tumbuhan di kelas Seni. Siswa juga dapat bermain mengelompokkan benda-benda berdasarkan warnanya di kelas Bahasa Indonesia, sedangkan di kelas IPS dan Kewarganegaraan, siswa dapat belajar mewarnai beragam suku dan pakaian adatnya yang ada di Indonesia. Nilai yang diungkap dalam tema warna tersebut adalah layaknya semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Warna yang bermacam-macam atau pun suku yang beragam dapat dimaknai sebagai suatu kesatuan yang berasal dari satu sumber yang sama, dan berujung pada satu kesatuan yang sama. Satu jenis tanaman dapat menghasilkan suatu warna bila dicampur dengan tumbuhan lain. Penyatuan tumbuhan yang berbeda tersebut pada akhirnya dapat menghasilkan warna

yang sama. Hal ini menjadi ilustrasi bagi kerjasama yang dibutuhkan dalam hidup dengan individu atau kelompok yang berlainan dengan diri kita sendiri. Sama halnya dengan suku-suku yang beragam, dimana semuanya bersatu dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Skema 3.1
Media Transfer Nilai-nilai Kemanusiaan pada Siswa

Sumber: Analisis Peneliti, 2011

Kepedulian terhadap masyarakat yang diberikan Yayasan Nur Illahi melalui sekolah Insan Teladan tidak hanya berwujud kegiatan-kegiatan yang terkait dengan belajar-mengajar di dalam kelas. Yayasan Nur Illahi yang memprioritaskan

pelayanannya kepada warga dengan kondisi ekonomi menengah kebawah, tidak hanya membebaskan biaya sekolah (*free of charge*), tetapi juga memberikan seragam, perlengkapan sekolah juga makan siang gratis kepada semua siswa. Yayasan tidak hanya memperhatikan kualitas akademik anak, namun juga memberikan kepeduliannya kepada kualitas gizi dan kesehatan para siswa.

Gambar 3.3
Kegiatan Siswa Saat Istirahat

Keterangan: Para siswa dan guru makan siang bersama (kiri), dan menyikat gigi setelah makan (kanan)
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2011

Berdasarkan Gambar 3.3 (kiri), setiap hari saat makan siang bersama, siswa dan guru duduk di kantin , yang merupakan ruang makan bersama di dalam sekolah. Makanan dimasak oleh orangtua siswa yang bertugas memasak sesuai dengan jadwal yang telah disusun oleh Komite Sekolah. Setelah makan siang selesai, siswa juga diajak untuk menyikat gigi bersama, seperti yang terlihat di Gambar 3.3 (kanan). Melalui kegiatan makan siang bersama, siswa diajarkan untuk mengenal makanan 4 sehat 5 sempurna yang bermanfaat bagi jasmaninya. Kegiatan tersebut juga menjadi

kesempatan bagi para siswa untuk menjalani kebersamaan sebagai suatu keluarga besar. Selama makan siang berlangsung, para siswa dapat saling bercakap-cakap dengan teman-temannya juga para guru. Komunikasi yang terjalin dalam kegiatan tersebut membuka terjadinya proses adaptasi bagi siswa terhadap pribadi-pribadi teman dan guru mereka yang berbeda latarbelakang. Kegiatan menyikat gigi sendiri menjadi pelajaran akan pentingnya membiasakan diri untuk menjaga kesehatan, khususnya gigi.

Yayasan Nur Illahi juga memandang bahwa hal penting lainnya yang perlu untuk ditanamkan kepada anak-anak adalah beribadah. Dalam konteks ini, ibadah yang dimaksud adalah menjalankan sholat bagi sebagian besar murid yang beragama Islam. Setelah makan siang dan menyikat gigi bersama, para siswa yang beragama Islam melakukan ibadah sholat Dzuhur. Ibadah sholat dilakukan di ruangan terbuka di lantai 2. Tidak adanya mushola di sekolah ini dijelaskan kepala Yayasan Nur Illahi sebagai sebuah implementasi sikap toleran terhadap siswa yang beragama lain, sekaligus mengajarkan tentang kebenaran akan Tuhan yang keberadaannya tidak terbatas oleh ruang atau benda-benda duniawi lainnya.

> "Sholat itu berbicara dengan Tuhan. Kita sholat bisa dimana aja. Gak harus dipaksakan untuk bikin masjid atau mushola. Saya lebih setuju kalau dibangun ruang kelas baru daripada tempat ibadah khusus, karena itu yang lebih dibutuhkan para siswa. Lagipula sholat bisa di ruang kelas juga. Sekolah ini juga sekolah umum, bukan sekolah Islam."[61]

[61] Wawancara dengan Ibu Kadar Utari (Kepala Yayasan Nur Illahi), tanggal 5 Juli 2011.

Berbicara mengenai kebiasaan untuk sholat bersama di sekolah tersebut, meski bukan di mushola atau masjid, namun memberi dampak khusus bagi para siswa. Seorang ibu dari salah satu siswa sekolah Insan Teladan menyatakan bahwa anaknya melaksanakan sholat tepat waktu tanpa harus diingatkan. Anak-anak memiliki kesadaran untuk melakukan sholat atas dasar keinginannya sendiri. Pemahaman tentang nilai kebenaran dan kebajikan yang merujuk pada tindakan yang berketuhanan diupayakan se-efektif dan se-efisien mungkin bagi para siswa.

> "Anak saya keliatan banget bedanya sama anak tetangga. Kalo tetangga anaknya masih disuruh-suruh kalo sholat, tapi anak saya enggak. Dia kan seneng banget di sekolah, makanya kalo udah pulang ehh sering balik lagi ke sekolah. Nah, kadang dia sholat Azhar di sekolah. Kalo di rumah juga malah dia kadang-kadang yang ngingetin saya sama bapaknya suruh sholat."[62]

Pendidikan yang diberikan oleh Yayasan Nur Illahi melalui sekolah Insan Teladan mencakup keseluruhan kemampuan guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup manusia. Kecerdasan akademik, spiritualitas, juga pemenuhan gizi dan kesehatan, seluruhnya diupayakan oleh yayasan agar dapat menciptakan generasi muda yang kuat secara jasmani dan rohani. Selain pengadaan makan siang gratis, yayasan juga menyelenggarakan program pemeriksaan kesehatan. Yayasan Nur Illahi bekerjasama dengan dokter-dokter dan rumah sakit seperti Carolus, dan Hermina, mendatangkan tenaga medis ke sekolah Insan Teladan untuk memberikan pelayanan kesehatan.

---

[62]Wawancara dengan Ibu Widarti (52 tahun, ortangtua murid dari Dwi Puspitasari), tanggal 5 Juli 2011.

Seperti yang terlihat pada **Gambar 3.4**, kegiatan pemeriksaan kesehatan diadakan satu kali dalam sebulan. Dokter *volunteer* didatangkan ke sekolah Insan Teladan, kemudian siswa yang memiliki penyakit khusus dan harus mendapatkan perawatan khusus, akan segera dirujuk ke rumah sakit.

Gambar 3.4
Pemeriksaan Kesehatan oleh Dokter *Volunteer*

Keterangan: Dokter sedang memeriksa seorang siswa dengan didampingi guru
Sumber: Dokumentasi Yayasan Nur Illahi, 2010

Pada bulan Juni 2011, seorang siswa kelas VI yang hendak menjalankan ujian nasional mengalami kejang sewaktu belajar di dalam kelas. Tanpa harus menunggu lama, siswa tersebut dirujuk ke Rumah Sakit Hermina, Bogor. Operasi pun dapat segera dilakukan tanpa harus membebani orangtua siswa. Semua biaya pemulihan kesehatan ini ditanggung oleh Yayasan Nur Illahi dan para orangtua asuh. Pemeriksaan dan perawatan kesehatan tersebut diberikan kepada seluruh siswa, orangtua siswa juga guru tanpa terkecuali.

> “Para donator atau orangtua asuh memikirkan anak-anak hingga ke kesehatannya. Apa salahnya memberi makan dan mendatangkan dokter, kalau itu semua memang

dimana sistem pendidikan yang dijalankan mengusahakan pembentukan moral dan mengontrol pola perkembangannya.

Upaya tersebut juga lah yang dilakukan oleh Sekolah Insan Teladan dan Yayasan Nur Illahi untuk mencapai visinya dalam menumbuh-kembangkan pendidikan karakter berkualitas berbasis nilai-nilai kemanusiaan. Sistem pendidikan yang dijalankan dalam lingkup Sekolah Insan Teladan memang mengikuti Kurikulum Berbasis Kompetensi yang dicanangkan pemerintah, namun dengan kekhasannya, Yayasan Nur Illahi mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan ke dalam setiap program dan kegiatan belajar-mengajar. Yayasan Nur Illahi merangkul seluruh *stakeholder* terkait untuk dapat mendukung pengaplikasian nilai-nilai kemanusiaan, sehingga anak-anak mudah untuk menyerap pendidikan kemanusiaan yang dimaksud. Para siswa tidak putus dalam menerima dan menyerap nilai-nilai yang ditransferkan melalui realita kesehariannya.

Keberadaan sekolah yang menekankan penanaman nilai-nilai tidak dapat dilepaskan dari pendekatan *modelling*. Artinya, sekolah berfungsi untuk mensosialisasikan dan membiasakan wujud lingkungan yang menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai tersebut melalui model atau teladan. Setiap guru dan tenaga pendidik lain[80] di lingkungan sekolah harus dapat menjadi contoh (model) yang hidup bagi setiap peserta didik.

[80]Tenaga pendidik lain yang dimaksud dalam konteks ini mengarah kepada agen-agen pembangunan sosial yang berasal dari universitas. Para mahasiswa dan tenaga pendidik dari universitas lebih efektif dalam memberikan kontribusi bagi pengembangan system pendidikan yang dijalankan sekolah.

Seperti proses pengembangan lima nilai kemanusiaan di Sekolah Insan Teladan, para guru berdampingan dengan sistem pendidikan yang dijalankan telah mereorientasikan pendekatan juga isi/muatan dari setiap mata pelajaran yang ada, sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi verbalisme dan sekedar hafalan, tetapi benar-benar membantu pembentukan karakter. Kelas Integrasi PNK menjadi salah satu bukti dimana mata pelajaran mampu menjadi sarana agar para guru dapat siap dan terbuka untuk mendiskusikan dengan peserta didiknya tentang berbagai nilai kemanusiaan yang nyata bagi kehidupan sehari-hari mereka.

Tetapi, ada satu kegiatan luar kelas yang menurut hasil penelitian penulis memberi efektifitas yang dominan terhadap proses internalisasi nilai-nilai kemanusiaan di sekolah Insan Teladan, yaitu *silent sitting*. Kegiatan yang secara rutin dilaksanakan setiap pagi hari tersebut secara tidak langsung telah mempercepat masuknya nilai-nilai kemanusiaan ke dalam alam bawah sadar peserta didik dan para pengajar. Bertolak dari makna internalisasi sendiri, maka *silent sitting* menjadi sarana yang memberikan stimulus kepada peserta, khususnya para siswa, guna melakukan pemaknaaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Kata-kata bijak dan penuh motivasi positif diafirmasikan berkali-kali selama kegiatan berlangsung, agar siswa merekam dan menyerapnya. Intensitas yang tinggi, yaitu setiap hari selama kegiatan belajar-mengajar diselenggarakan, menjadikan *silent sitting* sebagai media internalisasi nilai-nilai kemanusiaan.

C.2. Eksternalisasi dan Objektivasi sebagai Manifestasi Nilai-nilai Kemanusiaan

Menurut Berger, eksternalisasi merupakan sebuah pencurahan aktivitas (aktualisasi) manusia ke dalam masyarakat. Selanjutnya hasil aktivitas tersebut menjadi dunia tersendiri yang memaksa logika manusia untuk mengikuti keberadaannya, yang kemudian disebut dengan obyektivitas. Nilai-nilai yang telah terobjetivasi diserap oleh manusia sebagai suatu internalisasi seperi yang telah dibaha sebelumnya. Sementara itu, saat nilai-nilai tersebut ditanamkan kepada generasi berikutnya melalui beragam tindakan nyata, inilah yang dimaknai kembali sebagai eksternalisasi.

Kenyatan subyektif yang terbentuk melalui internalisasi harus berkaitan dengan suatu kenyataan objektif yang didefinisikan secara sosial. Definisi yang objektif merupakan hasil atau produk dari masyarakat sekitar. Konsep objektivasi oleh Peter L Berger dipandang sebagai proses dimana manusia menciptakan alat-alat (etika), dan alat tersebut menjadi dirinya sendiri, bahkan memaksakan logikanya sendiri pada yang menghasilkannya.[81] Dalam konteks ini, warga sekolah Insan Teladan, khususnya para siswa, mengalami objektivasi terhadap kondisi plural pemilik Yayasan Nur Illahi, juga statusnya sendiri yang memiliki perbedaan latar belakang satu dengan lainnya. Kondisi serta status yang demikian beragam diterima dan diyakini tiap siswa akibat kesehariannya di sekolah yang dilingkupi kenyataan

[81] Riyo Mursanto, 1993, *Diskursus Kemasyarakatan Dan Kemanusiaan (dalam tulisan Realitas Sosial Agama),* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hlm.2*28.*

akan keberagaman tersebut. Proses objektivasi didukung oleh orangtua siswa selaku agen sosialisasi primer yang ikut membangun gambaran umum mengenai kenyataan plural yang ada.

Selanjutnya, penerimaan kondisi plural di lingkungan sekolah Insan Teladan berkembang menjadi gambaran masyarakat multikultural seiring dengan pengaplikasian konsep nilai-nilai kemanusiaan. Melalui beragam media dan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas, nilai-nilai kemanusiaan di arahkan sebagai kenyataan yang tidak lagi dapat disangkal. Nilai-nilai kenyataan tersebut merupakan pedoman normatif bagi keselarasan hidup masyarakat multikultur. Nilai kasih sayang, kedamaian, kebenaran, kebajikan, dan tanpa kekerasan dimaknai dan tertanam di dalam diri para siswa sebagai seperangkat aturan yang harus dilaksanakan agar dirinya tidak mengalami keterasingan dengan lingkungan sekolah dan rumahnya. Proses penerimaan kondisi ideal yang disepakati masyarakat sekitar oleh para siswa sekolah Insan Teladan menjadikan mereka bagian dari masyarakat tersebut, yang secara langsung ataupun tidak telah menyeragamkan sikap mereka dan membentuknya sebagai suatu kebudayaan lokal.

Namun, pada proses selanjutnya, para siswa yang telah mengalami penanaman nilai-nilai kemanusiaan, harus mempraktekkan ajaran-ajaran tersebut ke dalam bentuk tindakan sehari-hari. Dalam hal ini merupakan suatu proses yang di sebut oleh Peter L. Berger adalah Eksternalisasi. Berger mengkonsepsikan proses eksternalisasi sebagai suatu usaha pencurahan diri manusia ke dalam dunia, baik

dalam kegiatan mental dan fisik.[82] Wujud dari pemahaman akan nilai yang ditanamkan menjadi indikator untuk melihat apakah media dan kegitan-kegiatan yang dijalankan sekolah Insan Teladan sesuai dengan visi dan misi. Tujuan yang hendak dicapai tentu saja membawa para siswa sebagai bagian dari masyarakat multikultur yang berkarakter manusiawi.

Tiap-tiap siswa menampilkan sikap yang berbeda dalam kaitannya dengan pemahaman mereka terhadap konsep nilai kemanusiaan. Eksternalisasi juga berlangsung pada diri para pengajar. Untuk para siswa, ekternalisasi salah satunya dapat dilihat berdasarkan pengamatan para orangtua siswa selaku agen sosialisasi primer sekaligus kontrol sosial. Berdasarkan informasi yang telah diberikan para orangtua siswa, terlihat bahwa sebagian besar dari siswa sekolah Insan Teladan mengekternalisasi diri mereka sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang diinternalisasikan dan terobjektivasi. Misalnya saja, secara religiusitas, para siswa diakui oleh orangtuanya memiliki kesadaran untuk menjalankan ibadah tanpa harus dipaksa. Penulis sendiri sempat menyaksikan bagimana nilai kekeluargaan tanpa sinisme mulai tertanam di diri anak-anak tersebut, yaitu ketika penulis datang ke sekolah Insan Teladan, dengan ekspresi gembira juga percaya diri mereka menghampiri penulis, menanyakan nama penulis dan menyalami penulis dengan bahasa tubuh yang jauh dari ethnosentrisme dan kecurigaan terhadap orang lain, terutama yang baru dikenalnya.

---

[82] *Ibid*, hlm.227.

Guru-guru pun mengalami proses eksternalisasi dimana nilai-nilai kemanusiaan berkembang dan termanifestasi berkat pembudayaan melalui kegiatan training dan kewajiban mengajar dengan metode pengintegrasian nilai-nilai kemanusiaan. Beberapa orang guru yang penulis temui menyatakan bahwa mereka menyadari bahwa konsep nilai-nilai kemanusiaan menuntut mereka untuk bertingkah laku sesuai dengan esensi dari nilai-nilai tersebut. Meski pada mulanya terasa sangat berat untuk mengajar dengan metode integrasi nilai ke dalam mata pelajaran yang diajarkan, namun guru-guru itu mengakui bahwa mereka pun pada akhirnya ikut belajar mengenai nilai-nilai kemanusiaan, dan untuk dapat memberi contoh kepada para siswa, maka mereka juga harus mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti mau mengajar siswa lain yang tidak beragama Islam.

Berdasarkan hasil analisis mengenai proses maupun media yang digunakan dalam membangun dan membudayakan nilai-nilai kemanusiaan sebagai bagian penting dari masyarakat yang multikultur, maka dapat disimpulkan bahwa teori konstruksi sosial Peter L. Berger sudah menggambarkan bagaimana suatu kenyataan yang ada dalam kehidupan sosial masyarakat tumbuh dan berjalan bersamaan dengan tiga proses yang membentuknya, yaitu internalisasi, objektivasi, dan eksternalisasi.

Bagan 4.2
Proses Konstruksi Realitas oleh Yayasan Nur Illahi

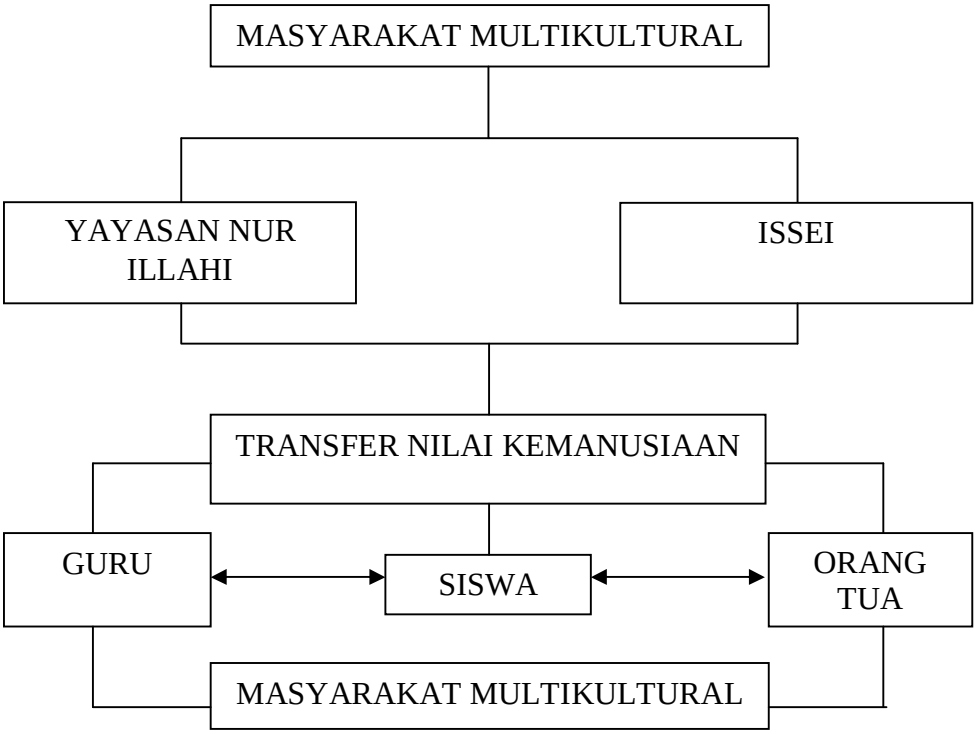

Sumber: Analisis Peneliti, 2011

Seperti yang digambarkan pada bagan 4.2 di atas, ketiganya saling mempengaruhi dan menjadi sebab bagi yang lainnya. Sosialisasi berlangsung dengan cara mendukung kerja Yayasan Nur Illahi dalam mentransferkan nilai-nilai kemanusiaan kepada para guru, siswa dan orangtua. Penanaman, penyerapan dan pencurahan praktek nilai-nilai kemanusiaan membangun kembali kenyataan akan masyarakat yang multikultur.

D. Konstruksi Nilai-nilai Kemanusiaan sebagai Suatu Kepatuhan

Dalam menyerap, memakna, serta mempraktekan lima nilai kemanusiaan, guru, siswa, dan orangtua siswa mengalami pengintegrasian. Artinya, seluruh warga sekolah secara bersama-sama menjadikan nilai kemanusiaan sebagai pedoman hidup sehari-hari yang telah disepakati bersama. Sekolah Insan Teladan menjadi suatu pengintegrasian solusi untuk mengatasi permasalahan dalam masyarakat multikultural. Nilai-nilai kemanusiaan diikuti sebagai jalan terbaik untuk dapat hidup selaras dengan sesama individu serta lingkngan yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Namun, ketika bentuk pengintegrasian tersebut telah berhasil memunculkan keseragaman dalam berpikir dan bertindak, artinya telah terbangun kepatuhan dalam diri mereka. Siswa dan orangtua yang kebutuhan hidupnya dipenuhi oleh Yayasan Nur Illahi mengalami kepatuhan dengan cara yang mereka suka dan rela, akibat kondisi keuntungan yang diperoleh secara gratis. Patuh yang terjadi di sini dapat dipandang sebagai suatu pemaksaan. Pada kondisi pemaksaan tersebut terdapat aturan-aturan yang wajib dilaksanakan oleh orangtua serta siswa sebagai bentuk timabl balik atas segala biaya yang telah diberikan secara cuma-Cuma oleh pihak Yayasan Nur Illahi dan Sekolah Insan Teladan.

Berdasarkan konsep objektivasi yang diungkapkan oleh Berger, segala aturan yang berlaku dan diterapkan oleh Yayasan Nur Illahi di sekolah Insan Teladan dipandang sebagai tata kelakuan baku yang sudah tidak dapat lagi dibantah keberadaannya. Pada kondisi inilah siswa, orangtua siswa dan guru mengalami proses

pelembagaan nilai-nilai dalam diri mereka. Nilai-nilai kemanusiaan sudah tidak dapat ditawar lagi. Segala tindakan yang dilakukan sebagai bentuk eksternalisasi haruslah berpedoman pada lima nilai yang sebelumnya telah ditransferkan dan diinternalisasikan oleh pihak yayasan.

Secara kritis, dapat dilihat bahwa konstruksi nilai-nilai kemanusiaan yang dilakukan oleh Yayasan Nur Illahi telah menciptakan suatu kepatuhan sosial terhadap guru, siswa, dan orangtua siswa. Melalui berbagai kegiatan mereka diajak secara sadar ataupun tidak untuk menerima segala kondisi kemajemukan yang ada dan mematuhi tata tertib di dalam sekolah sebagai upaya melanggengkan kondisi tersebut. Meski praktek yang dilakukan Yayasan Nur Illahi bertujuan baik dengan menolong mayoritas masyarakat yang tergolong kurang mampu, tetapi perlu untuk dikritisi juga kemungkinan timbulnya praktek pemanfaatan masyarakat untuk kepentingan-kepentingan laten. Mengingat adanya keterkaitan antara Yayasan Nur Illahi dengan organisasi Internasional Sathya Sai yang tidak menutup kemungkinan adanya aktivitas politik para anggotanya yang berasal dari berbagai penjuru dunia.

E. Triangulasi Data Penelitian

Sebagai sebuah penelitian formal dalam ranah akademik, maka data yang disajikan dalam tulisan ini membutuhkan kroscek dari pihak ahli yang terkait dengan tema dan objek pembahasan yang diangkat. Penulis menghadirkan hasil wawancara

dengan Drs. Komarudin, M.Si. selaku pakar pendidikan yang pernah mengadakan kunjungan dan penelitian di sekolah Insan Teladan.[83]

Berkaitan dengan judul penelitian ini yang memiliki tema berupa konstruksi realitas akan masyarakat multikultur dengan karakter manusiawi, Bapak Komarudin menyatakan bahwa multikulturalisme sejatinya memiliki tiga makna penting. *Pertama,* setiap individu atau kelompok tidak menonjolkan diri masing-masing, berikutnya adalah member penghargaan yang sama terhadap siapapun, dan terakhir adalah keinginan untuk mau bekerja sama dengan melebur dalam satu komunitas. Mengenai keberadaan sekolah Insan Teladan, Bapak Komarudin memberi tanggapan bahwa posisi sosial sekolah tersebut sudah tepat dan sejalan dengan visi dan misinya untuk membantu semua masyarakat, khususnya yang kurang mampu, agar dapat bersekolah dan memiliki keahlian hidup. Namun demikian, kegiatan yang dilaksanakan di dalam sekolah akan dapat lebih efektif bila lingkungan sekolah diperluas dan dilakukan pengembangan ruang atau lahan untuk melakukan praktek.

Bapak Komaruddin juga mengungkapkan bahwa visi dan misi yayasan dan sekolah akan berjalan langgeng bila para pengurus emperhatikan beberapa hal mendasar yang menjadi catatan khusus. Pertama, sekolah Insan Teladan harus terus berjalan dengan tidak eksklusif, artinya terbuka bagi kalangan apapun. Kedua, terbangun kondisi sosiokultural/agama yang baik dengan mengadopsi nilai dan norma yang berlaku di wilayah Kalisuren, yang notabene masih didominasi oleh suku Sunda

[83]Hasil wawancara dengan Drs. Komarudin, M.Si., Pakar Pendidikan dan Dekan Fakultas Ilmu Sosial (FIS) Universitas Negeri Jakarta, tanggal 29 November 2011.

yang beragama Islam. Berikutnya, di dalam sekolah Insan Teladan harus terus terjadi pengembangan, namun tidak berubah menjadi komersial. Hal ini ditakutkan akan terjadi karena kualitas sekolah yang baik akan menarik masyarakat kelas atas, dan membawa pengaruh negatif yaitu komersialisasi pendidikan layaknya banyak lembaga pendidikan lainnya. Bapak Komarudin berpendapat bahwa Sekolah Insan Teladan harus berani menerobos standar kurikulum yang ada, dengan memperbanyak praktikum dan tidak bergantung pada buku. Pendidikan nilai-nilai kemanusiaan juga tidak diarahkan untuk dikuasai secara hafalan, tetapi haruslah dipraktikkan.

Nilai-nilai kemanusiaan memang dipandang sebagai inti dari multikulturalisme. Dalam pandangan Bapak Komarudin, keberadaan sekolah Insan juga dapat dilihat sebagai sarana untuk memberdayakan masyarakat setempat, meski segala sesuatu yang diberikan di sekolah itu secara cuma-cuma atau gratis. Menurutnya, tidak adanya pungutan biaya dalam proses pendidikan akan mampu memberdayakan masyarakat bila didampingi dengan penanaman akan tanggung jawab dan etos kerja yang tepat. Demikian pula dengan kegiatan silent sitting yang dipandang sebagai kunci dalam menumbuhkan sikap manusiawi dalam segala sektor kehidupan.

Bapak Komarudin menaruh harapan kepada sekolah Insan Teladan dan Yayasan Nur Illahi agar dapat terus menjadi kontrol sosial bagi para murid juga masyarakat setempat. Pertukaran (*social exchange*) yang terjadi antara pihak yayasan, sekolah dan orangtua adalah salah satu bentuk nilai kemanusiaan, yang mana tiap individu selayaknya saling menolong. Visi dan misi yang dibangun akan tercapai bila

pihak yayasan mampu menjaga tujuan murni dengan dibangunnya sekolah gratis dengan latar belakang pendiriannya yang sarat multikulturalisme tanpa ada kepentingan laten apapun.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Yayasan Nur Illahi membangun sekolah Insan Teladan untuk mengakomodasikan sarana dan prasarana pendidikan yang dapat dijangkau oleh seluruh masyarakat, termasuk masyarakat pada struktur sosial/ekonomi bawah. Pendidikan yang diberikan juga dirangkum dalam visi dan misi yang bertujuan untuk dapat membawa wawasan baru tentang pentingnya bertoleransi dan bekerjasama dengan warga/masyarakat lain yang berbeda latar belakang dengan status dan peran yang dimilikinya. Hal ini dikarenakan pendidikan susungguhnya bukan satu-satunya faktor penyebab munculnya masalah sosial, sebab persoalan sosial layaknya lingkaran setan yang terus saling berkaitan. Dengan demikian dibutuhkan kemampuan untuk memetakan dan mendayagunakan setiap potensi yang dimiliki masyarakat, guna mengimplementasikannya ke dalam sebuah kerja sosial nyata.

Pendidikan yang dikembangkan oleh Yayasan Nur Illahi dengan menggunakan konsep dasar nilai-nilai kemanusiaan ini disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah yaitu pengajar, siswa, juga orangtua siswa. Beragam kegiatan di dalam kelas juga sekolah maupun di luar sekolah yang memiliki muatan nilai-nilai kemanusiaan dikonstruksikan sesuai dengan kondisi para warga sekolah Insan Teladan. Seluruh perangkat sekolah secara otomatis mengalami proses internalisasi

dimana nilai-nilai meresap dan masuk ke dalam diri tiap individu. Saat objektivasi berlangsung, warga sekolah Insan Teladan telah menerima kondisi di sekitarnya sebagai suatu kenyataan yang tidak dapat mereka sangkal lagi, yaitu adanya individu-individu lain yang berbeda latar belakang dengan mereka satu dengan yang lainnya. Tiap individu tersebut pada akhirnya bertindak sesuai dengan nilai yang telah mereka pahami. Proses terjadinya tindakan sosial yang dilakukan oleh mereka inilah yang disebut dengan eksternalisasi.

Tiga konsep tersebut mengisi proses konstruksi sosial di masyarakat Kalisuren. Realitas masyarakat Indonesia yang multikultur, kini dipahami bahkan kemudian kembali membentuk kenyataan akan adanya multikulturalisme di lingkungan sekolah Insan Teladan. Konstruksi sosial tersebut memiliki kunci utama berupa kegiatan-kegiatan yang mengintegrasikan dan memanifestasikan nilai-nilai kemanusiaan. Melalui kegiatan-kegiatan yang mudah diterima dalam kehidupan sehari-hari para warga sekolah Insan Teladan tersebut, telah terjadi pembudayaan nilai-nilai kemanusiaan. Karakter masyarakat yang toleran dan saling bekerjasama dalam keragaman dibudayakan menjadi keniscayaan dalam keseharian mereka.

B. Saran

Keberadaan Yayasan Nur Illahi bersama Sekolah Insan Teladan dapat membantu masalah-masalah sosial yang mengungkungi masyarakat. Konsep dan sistem pendidikan yang gratis namun dengan kualitas sarana dan prasarana yang tidak tertinggal dari sekolah negeri lainnya diharapkan benar-benar dapat menolong

masyarakat kurang mampu untuk meningkatkan taraf hidup. Tetapi, diharapkan pihak Yayasan tidak melepas pemberdayaan yang dilakukan terhadap anak didik juga orangtuanya. Hal ini terkait adanya kemungkinan kondisi sekolah, yang notabene swasta, nantinya tidak mendapat donasi kembali dari donator yang jumlahnya tidak sedikit berasal dari negara/ras lain. Spekulasi terbentuk dengan pandangan adanya kemungkinan terjadi hubungan diplomatik yang tidak baik antara Indonesia dengan negara-negara asal para donator. Kenyataan bahwa para donator banyak yang berasal dari Negara berbeda, juga diharapkan tidak sampai melunturkan budaya asli peserta didik dan para pengajar sekolah Insan Teladan.

Penulis juga memiliki harapan yang sangat besar kepada pemerintah agar mendukung sistem pendidikan yang menciptakan karakter kemanusiaan, seperti yang berjalan di sekolah Insan Teladan. Pemerintah jangan sampai melepas tangan untuk ikut memantau kondisi perkembangan sekolahInsan Teladan, meski sekolah tersebut banyak didukung oleh pihak-pihak yang kuat secara finansial. Masyarakat luas, khususnya orangtua siswa sekolah Insan Teladan pun akan lebih baik bila membangun kekuatan sendiri agar dapat mengantisipasi kemungkinan sekolah tidak dapat membantu lagi. Masyarakat harus dapat memberdayakan kehidupan mereka sendiri. Para orangtua siswa dapat membentuk ikatan atau organisasi perkumpulang orangtua, agar belajar untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ada secara mandiri, tanpa terus bergantung kepada pihak sekolah atau donator. Hal ini juga agar dapat menghindari pikiran dan sikap yang dapat meninggalkan kultur budaya lokal,

yang mungkin muncul akibat terbiasa melihat dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang diadopsi dari para donator sekolah.